

INTERAKSI SOSIAL

MODUL 9

Epon Ningrum

Bahan belajar mandiri ini merupakan kelanjutan dari bahan belajar mandiri 9. Dalam

mempelajari pendidikan IPS tentunya tidak terlepas dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang menjadi *subject matter*-nya. Sosiologi adalah satu dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang di dalamnya mengkaji tentang interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada bahan belajar mandiri 9 ini, Anda akan mempelajari interaksi sosial. Pokok bahasan ini sangat penting dipahami oleh Anda sebagai praktisi pendidikan dalam mempelajari manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan manusia senantiasa menyukai dan membutuhkan kehadiran sesamanya. Hal ini, membuktikan hakekatnya sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain. Dalam melakukan hubungan tersebut, manusia menunjukkan perilaku dan tindakan sosial untuk mendapatkan respon dari pihak lain. Akibatnya dalam hubungan tersebut muncul saling mempengaruhi dan akan berlanjut pada suatu perasaan yang saling membutuhkan, sehingga terjadilah interaksi sosial. Segala perilaku dan tindakannya itu akan selalu menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompok atau masyarakat di mana ia berada. Dengan demikian, perilaku dan tindakan seseorang atau kelompok untuk melakukan interaksi sosial sangat bergantung pada status dan perannya yang dimiliki.

Setelah mempelajari bahan belajar mandiri ini, Anda diharapkan memiliki kompetensi dalam mengidentifikasi dan menganalisis tindakan sosial, interaksi sosial, serta status dan peran sosial. Secara khusus diutamakan bahwa Anda diharapkan memiliki kemampuan untuk menjelaskan:

1. Pengertian tindakan sosial
2. Ciri-ciri tindakan sosial
3. Faktor pendorong tindakan sosial
4. Bentuk-bentuk tindakan sosial
5. Pengertian interaksi sosial
6. Faktor yang mempengaruhi tindakan sosial
7. Pola interaksi sosial
8. Bentuk-bentuk proses sosial

Anda akan lebih cepat menguasai dalam mempelajari bahan belajar mandiri ini apabila sebelumnya sudah dipahami terlebih dahulu beberapa pengertian tentang pranata sosial, norma, dan nilai.

Untuk membantu Anda dalam menguasai materi tentang interaksi sosial, maka penyajian bahan belajar mandiri ini akan dipilah ke dalam tiga kegiatan belajar, sebagai berikut:

1. Kegiatan Belajar 1: Tindakan Sosial
2. Kegiatan Belajar 2 : Interaksi Sosial
3. Kegiatan Belajar 3 : Bentuk-Bentuk Proses Sosial

Agar dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari bahan belajar mandiri ini, sebaiknya Anda perhatikan petunjuk berikut!

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan dari bahan belajar mandiri ini, agar Anda mengetahui dan memahami tentang bagaimana dan kemampuan apa yang diharapkan setelah Anda mempelajarinya.
2. Pahami bahan belajar mandiri ini dengan seksama, dan selesaikan semua tugasnya dengan baik. Temukan kata-kata kunci dan kata-kata yang Anda anggap baru serta penting, kemudian carilah dalam glosarium bahan belajar mandiri ini atau kamus yang dimiliki.
3. Tuntaskan mempelajari Kegiatan Belajar 1 sehingga Anda benar-benar memahaminya, untuk kemudian dapat dilanjutkan dengan mempelajari Kegiatan Belajar 2 dan 3. Karena dengan demikian, akan memudahkan Anda untuk mempelajari dan memahami bahan belajar mandiri ini sehingga dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.
4. Masyarakat dan lingkungan sekitar Anda merupakan sumber belajar yang nyata dan tepat dalam mempelajari bahan belajar mandiri ini. Tentunya pengetahuan Anda juga harus diperkaya dengan sumber belajar lain yang dapat diambil dari buku-buku pedoman, surat kabar dan majalah, media elektronik seperti radio televisi, dan internet, termasuk pengalaman teman.
5. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi kelompok kecil dengan teman atau tutor apabila Anda menemui kesulitan, karena melalui diskusi dan kerja kelompok dapat meringankan Anda untuk mengatasi dan menyelesaikan semua tugas dalam mempelajari bahan belajar mandiri ini.

Dengan demikian, Anda akan memperoleh manfaat dari hasil belajar yang bermakna serta terhindar dari keraguan dan kesia-siaan dalam belajar.

Selamat belajar dan semoga sukses!

Kegiatan Belajar 1

TINDAKAN SOSIAL

A. Pengantar

Anda pasti tidak asing lagi dengan konsep manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari manusia lainnya. Karena itu, manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lain. Segala perilaku dan tindakannya akan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat di mana ia berada. Untuk mengenal upaya manusia berhubungan dengan manusia lainnya dalam masyarakat, maka terdapat beberapa perilaku yang berhubungan dengan tindakan sosial. Di mana, tindakan sosial tersebut sebagai cara yang menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial.

Sebelum membahas tentang interaksi sosial, maka terlebih dulu Anda akan dihadapkan pada sajian materi tentang tindakan sosial. Tindakan sosial berasal dari tindakan masing-masing individu yang dapat memberikan corak terhadap tindakan sosial itu sendiri maupun interaksi sosial yang terjadi.

B. Uraian Materi

Pengertian Tindakan Sosial

Ketika mendengar atau membaca tindakan sosial, apakah yang ada dalam pikiran Anda? Tindakan sosial adalah merupakan suatu konsep dan peristiwa. Sebagai konsep, tindakan atau aksi (*action*) memiliki rarti perbuatan atau sesuatu yang dilakukan. Secara sosiologis, tindakan artinya seluruh perbuatan manusia yang dilakukan secara disadari atau tidak disadari, sengaja atau tidak disengaja yang mempunyai makna subyektif bagi pelakunya. Sedangkan sebagai suatu peristiwa, tindakan atau aksi suatu kejadian yang menunjukkan perbuatan manusia terhadap objek lain.

Untuk lebih memahami pengertian tindakan sosial, Anda akan diperkenalkan dengan sosiolog yang banyak membahas tentang tindakan sosial. Weber (1864-1920), seorang ahli sosiologi berkebangsaan Jerman, mengemukakan bahwa tindakan sosial dimulai dari tindakan individu atau perilaku yang bersifat individual dengan perilaku orang lain. Tindakan sosial tersebut diorientasikan untuk mendapatkan respons dari pihak yang dikenai tindakan. Dengan demikian, tindakan sosial memiliki makna subyektif bagi pelakunya.

Setiap tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain akan memiliki maksud atau makna tertentu. Dengan kata lain, tindakan sosial merupakan tindakan individu yang memiliki arti subyektif bagi dirinya yang diarahkan pada tindakan orang lain. Karena itu, tidak semua perbuatan atau kelakuan manusia dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial. Suatu perbuatan disebut tindakan sosial apabila perbuatan tersebut dapat menimbulkan respon dari orang lain. Perbuatan yang dilakukannya mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Coba perhatikan ilustrasi berikut, kemudian simpulkan.

1. Pa Mamat sedang duduk sendirian di pinggir sungai, tangannya meraih batu kemudian melemparkannya ke sungai. Pa Wahyu berjalan sambil menendang-nendang batu kecil. Tindakan Pa Mamat dan Pa Wahyu tersebut tidak termasuk ke dalam kategori tindakan sosial. Karena tindakannya diarahkan pada benda mati, sehingga dari benda tersebut tidak akan menimbulkan reaksi terhadap dirinya.
2. Ketika Pa Mamat melempar batu ke sungai, kemudian airnya mengenai orang lain, atau batu yang ditendang Pa Wahyu mengenai orang lain. Tindakan Pa Mamat dan Pa Wahyu tersebut mendapatkan respons dari orang lain. Artinya, tindakan terhadap benda mati tersebut dapat disebut sebagai tindakan sosial apabila dari tindakannya tersebut menimbulkan reaksi dari orang lain.
3. Pa Mamat tersenyum kepada seorang perempuan yang lewat didadapannya, tetapi perempuan tersebut tidak membalasnya. Artinya, tindakan Pa Mamat termasuk tindakan sosial tetapi mendapatkan respons yang tidak sesuai dengan harapannya.
4. Pa Wahyu mengedipkan matanya ketika berpapasan dengan Pa Mamat, padahal Pa Wahyu sedang kelilipan. Artinya, tindakan Pa Wahyu tidak disengaja tetapi mendapatkan respon dari orang lain.

Dari keempat ilustrasi tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Tindakan pada benda mati tidak termasuk tindakan sosial
2. Akibat dari tindakan mendapatkan respons orang lain termasuk tindakan sosial
3. Tindakan sosial tidak selamanya mendapatkan respons sesuai dengan harapan
4. Tindakan yang tidak disengaja mendapatkan respons orang lain tidak termasuk tindakan sosial

Jadi, tindakan sosial merupakan tindakan seseorang apabila ditujukan kepada orang lain. Tindakan sosial yang dimulai dari tindakan individu memiliki keunikan atau ciri tersendiri. Namun, sebagai makhluk sosial, tindakan manusia seunik apapun tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya. Tindakan apa pun yang kita lakukan bisa jadi mempengaruhi atau dipengaruhi orang-orang di sekitar kita. Dengan demikian, tindakan seseorang kadangkala tidak digolongkan ke dalam tindakan sosial. Apakah ciri tindakan sosial?

Ciri-ciri Tindakan Sosial

Di dalam definisi tindakan sosial terkandung dua konsep dasar, yaitu: konsep tindakan sosial, konsep pemahaman dan penafsiran. Konsep tindakan sosial tentu saja akan diarahkan pada orang lain sebagai bagian dari terciptanya interaksi sosial. Sedangkan konsep pemahaman dan penafsiran merupakan suatu unsur subyektif dari setiap orang untuk memahami dan menafsirkan setiap tindakannya itu.

Bertitik tolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial, maka secara sosiologis terdapat lima ciri pokok tindakan sosial, yaitu:

1. Tindakan nyata bermakna subyektif.
Artinya, bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh individu akan selalu ditafsirkan sesuai dengan tujuan dari tindakannya tersebut. Dengan demikian, hasil dari tindakannya akan berarti bagi si pelaku, tetapi belum tentu memiliki makna atau tidak berarti sama sekali bagi orang lain.

2. Tindakan nyata yang bersifat membatin dan subyektif.
Tindakan seseorang yang ditanggapi oleh orang lain, sehingga pelaku tindakan akan merasakan pengaruh dari respons tersebut. Pelaku tindakan mungkin akan merasa senang, sedih, marah atau benci terhadap orang yang merespons tindakannya.
3. Tindakan nyata berpengaruh positif.
dari suatu situasi, maka tindakan tersebut akan diulang. Setiap tindakan yang dilakukan individu senantiasa akan diulang apabila tindakan yang dilakukannya mendapatkan kepuasan bagi dirinya. Misalnya: (1) seorang anak yang telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya seperti mencuci pakaian atau membereskan tempat tidur, kemudian mendapatkan pujian atau hadiah dari orangtuanya, sehingga anak tersebut akan mengulang tindakan yang telah dilakukannya; atau (2) seorang anak minta jajan pada orang tuanya di depan tamu, karena malu maka orang tua mengabulkannya. Hal itu dilakukan karena khawatir si anak akan menangis. Bagi anak perbuatan demikian dijadikan kebiasaan untuk meminta jajan di depan tamu karena dianggap dapat menguntungkan bagi dirinya, jika keinginannya tidak terlaksana maka anak akan menangis.
4. Tindakan nya diarahkan pada seseorang.
Tindakan sosial tidak dilakukan pada benda mati, melainkan pada orang lain agar tindakannya tersebut mendapatkan tanggapan sesuai dengan harapan si pelaku tindakan. Namun demikian, respons yang diharapkan dari orang lain tidak selalu sesuai dengan keinginannya.
5. Tindakan nyata memperhatikan tindakan individu lain dan terarah pada orang lain.
Seseorang tidak saja melakukan tindakan untuk mendapatkan tanggapan dari orang lain, melainkan dapat pula seseorang memberikan tanggapan terhadap orang lain yang melakukan tindakan. Misalnya: untuk mendapatkan tanggapan dari siswa di kelas, maka seorang guru akan bertanya kepada siswa dan di saat yang lain guru akan menerima pertanyaan dari siswa.

Faktor Pendorong Tindakan Sosial

Apakah yang Anda bayangkan jika hidup tanpa orang lain. Jika Anda sendirian dalam jangka waktu sehari saja, pasti akan merasa jenuh dan lelah karena harus mengerjakan sendiri segala kebutuhan. Kita telah termanjakan oleh orang lain, baik yang sudah dikenal maupun tidak mengenalnya sama sekali.

Manusia merupakan makhluk yang tidak akan bisa bertahan hidup tanpa manusia lain, sebab secara biologis manusia adalah makhluk yang paling lemah. Manusia tidak dikaruniai Tuhan dengan kesiapan fisik yang cukup untuk dapat hidup sendiri. Sejak lahir sampai meninggal dunia, manusia memerlukan pendamping dan pertolongan orang lain. Kalapun bertahan hidup tanpa manusia lain, perkembangan jiwa atau mentalnya tidaklah senormal manusia yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok atau masyarakat.

Seorang manusia yang baru lahir harus belajar makan, berjalan, berhubungan dengan manusia lain, melindungi diri dan sebagainya. Lainnya halnya dengan binatang yang secara fisik mempunyai kelebihan untuk bertahan hidup. Misalnya, Harimau sudah dibekali Tuhan dengan gigi dan kukunya yang tajam serta kuat untuk mampu hidup sendiri.

Pada manusia, Tuhan memberikan akal yang dapat digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan mengatasi berbagai masalah yang menimpa dirinya. Akal ini pun belum berfungsi sejak manusia dilahirkan, tumbuh dan berkembangnya kemampuan akal manusia sejalan dengan perkembangan organ biologisnya yang disertai dengan proses

pembelajaran. Hal ini mengakibatkan ketergantungan manusia terhadap manusia lainnya sangat tinggi, karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.

Sejak dilahirkan ke dunia, manusia mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekitarnya (keluarga/masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sekitarnya. Untuk memenuhi kedua hasrat tersebut, manusia menggunakan akalnya (pikiran, perasaan, dan kehendak). Menyadari kelemahan dan kekurangannya dalam menyesuaikan diri serta menghadapi tantangan alam yang tidak mungkin dilakukan secara sendiri-sendiri atau perorangan, maka manusia menghimpun diri dan mengelompokkan dirinya dengan manusia lain yang kemudian disebut masyarakat.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan menjalin hubungan dengan manusia lain dalam masyarakat itulah, manusia melakukan berbagai tindakan sosial untuk mencapai tujuan pribadi dan tujuan bersama yang diharapkan. Bagaimanakah ragam bentuk tindakan individu dalam koneksitas bermasyarakat?

Bentuk-bentuk Tindakan Sosial

Tindakan sosial dapat dibedakan dari aspek waktu dan objek yang menjadi sasaran tindakan. Berdasarkan aspek waktunya, terdapat tiga bentuk tindakan yakni: tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, tindakan yang diarahkan pada waktu lampau, dan tindakan yang diarahkan untuk waktu yang akan datang. Sedangkan berdasarkan aspek sasarannya, maka yang menjadi sasaran tindakan tersebut ada dua bentuk, yaitu: manusia secara individual, dan manusia secara kelompok.

Pada dasarnya tindakan manusia, terdiri dari dua tindakan utama yaitu tindakan lahiriah dan tindakan batiniah.

1. Tindakan lahiriah

Tindakan yang tampak atau dapat dilihat dan cenderung dilakukan secara berulang-ulang oleh banyak orang termasuk tindakan lahiriah. Tindakan tersebut dapat dilakukan seorang diri atau bersama-sama dengan orang lain di dalam kelompoknya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat, setiap tindakan berkembang sesuai dengan jenis dan fungsinya. Suatu tindakan akan tetap sebagai suatu tindakan yang umum dilakukan oleh setiap orang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Tindakan lahiriah yang hanya berfungsi bagi dirinya sehingga tidak mendapat reaksi khusus dari anggota masyarakat lain, seperti: tidur, menulis, mencangkul, memancing, atau melakukan tindakan lain yang sejenis.

Sedangkan tindakan lahiriah yang dilakukan seseorang sebagai anggota kelompok atau masyarakat, seperti: ngobrol, kerja bakti, diskusi atau rapat.

2. Tindakan batiniah

Tindakan batiniah adalah cara berfikir, berperasaan, dan berkehendak yang diungkapkan dalam sikap dan bertindak, dilakukan berulang kali dan diikuti oleh banyak orang. Pola tindakan batiniah dapat dikenali dari tanda-tanda lahiriah, melalui ungkapan-ungkapan yang dilakukan manusia untuk menyatakan isi hati dan pikirannya kepada orang lain.

Pernyataan, ungkapan atau gagasan yang disampaikan seseorang bukan tanpa aturan, tetapi mengikuti suatu pola yang baku dan normatif. Tata cara mengungkapkan gagasan atau diskusi atau ngobrol yang dilakukan seseorang mengikuti pola orang banyak, sehingga setiap orang dapat mengerti. Ungkapan berpola batiniah yang ditunjukkan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan diantaranya bahasa lisan dan bahasa isyarat.

Di dalam kehidupan masyarakat, terdapat pola tindakan batiniah yang dapat kita kenali berdasarkan refleksi terhadap ungkapannya. Terdapat empat bentuk tindakan batiniah yang biasa kita kenal dalam masyarakat, yaitu: prasangka, sikap sosial, pendapat umum, dan propaganda.

1. Prasangka (*prejudice*)

Prasangka adalah anggapan atau penilaian terhadap suatu fenomena, benda atau manusia tanpa ditunjang dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Anggapan atau penilaian dalam sebuah prasangka cenderung mengarah pada hal-hal negatif, sebab unsur yang paling dominan dalam sebuah prasangka yaitu perasaan atau emosi (bukan pikiran atau logika).

Misalnya: seseorang yang menjadi kaya mendadak, biasanya yang bersangkutan disangka mempunyai tuyul, dan sebagainya. Padahal sebenarnya ia memperoleh warisan dari orang tuanya.

1. Sikap sosial (*social attitude*)

Sikap sosial adalah suatu bentuk pola perilaku batiniah yang diekspresikan dalam tindakan terhadap fenomena atau gejala yang mempunyai arti sosial. Secara lahiriah sikap ini merupakan suatu kebiasaan bertindak dengan cara tertentu yang dilandasi perasaan dan keyakinan/faham.

Misalnya: sikap seseorang atau masyarakat terhadap tempat-tempat hiburan malam yang dilegalisasi pemerintah. Secara individual, sikap sosial terbentuk sebelum prasangka atau belum dicampuri unsur-unsur prasangka. Sikap sosial terutama ditentukan oleh perasaan superior, inferior, dan netral.

Misalnya: sikap masyarakat terhadap seorang tokoh masyarakat, di bidang politik, ekonomi, dan bidang sosial budaya lainnya.

3. Pendapat umum (*publik opinion*)

Pendapat umum adalah suatu komposisi pikiran masyarakat yang berpola dan dibentuk dari pendapat beberapa golongan atau kelompok. Pendapat umum biasanya bersifat segmental, kecenderungan umum, dan pendapat mayoritas. Dengan kata lain, pendapat umum bukan didasarkan pada pikiran anggota masyarakat secara keseluruhan, melainkan merupakan pendapat beberapa orang atau sebagian anggota masyarakat.

Misalnya: pendapat umum beranggapan bahwa emansipasi wanita adalah keinginan dari seluruh kaum perempuan. Setelah dibuktikan dengan penelitian melalui instrumen angket atau wawancara, ternyata tidak seluruh kaum perempuan yang setuju dengan konsep emansipasi perempuan yang dimaknai “perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki”.

4. Propaganda

Propaganda adalah suatu mekanisme kegiatan yang dilakukan dengan cara mempengaruhi massa atau publik agar mau untuk menerima pola pikiran tertentu. Propaganda yang berlangsung di masyarakat dilandasi kepentingan pribadi/golongan dan kepentingan sosial. Munculnya propaganda di tengah-tengah masyarakat didasarkan pada suatu prinsip bahwa pendapat umum tentang hal tertentu dapat diubah dengan jalan mempengaruhinya.

Misalnya: keyakinan setiap orang pada masyarakat tradisional antara lain “banyak anak banyak rejeki”, keyakinan tersebut dapat diubah dengan dicanangkannya program KB dengan konsep “keluarga bahagia dan sejahtera”.

Pada dasarnya tindakan sosial dapat dibedakan menjadi empat tipe tindakan berdasarkan rasionalitas melakukan tindakan. Keempat tipe tindakan tersebut, yaitu: rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

1. Rasionalitas instrumental

Tipe rasionalitas instrumental merupakan tindakan sosial murni, dimana tindakan tersebut dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dan tujuan yang akan dicapai (bersifat rasional).

Tindakan seseorang tidak hanya menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya, tetapi juga menentukan nilai dari tujuan yang akan dicapainya. Tujuan dari tindakan ini tidak bersifat mutlak, melainkan seseorang dapat memilih tujuan berikutnya.

Contoh:

Seorang siswa memutuskan untuk membeli komputer daripada sepeda motor. Alasannya, komputer lebih menunjang kegiatan belajarnya. Kemudian ia memilih jenis dan spesifikasi komputer yang harganya terjangkau, sesuai dengan uang yang dimilikinya.

Seorang penyanyi yang beraksi di hadapan penggemarnya. Dengan berbagai aksinya tersebut diharapkan penonton merasa senang melihat penampilannya.

Seorang siswa laki-laki belajar dengan tekun untuk mendapatkan hasil terbaik di kelasnya, juga siswa tersebut ingin memperoleh perhatian dari siswa wanita yang diincarnya. Dengan demikian, terdapat dua alasan melakukan belajar yaitu untuk mencapai nilai yang baik dan ingin mendapat perhatian.

2. Rasionalitas berorientasi nilai

Tindakan ini dilakukan tidak hanya memperhitungkan manfaat bagi dirinya sendiri, melainkan juga mempertimbangkan penilaian dari masyarakat. Tujuan pribadi dari tindakan tersebut tidak terlalu dipertimbangkan yang penting tindakan tersebut baik dan benar menurut penilaian masyarakat. Dengan kata lain, pada tipe ini seseorang tidak dapat memilih atau menilai bahwa cara yang dipilihnya itu adalah cara yang terbaik, melainkan sesuai dengan nilai sosial.

Contoh:

Anda menolong teman yang sedang kesusahan, tujuan menolong jelas bukan untuk Anda. Tolong-menolong merupakan nilai yang baik dalam masyarakat.

Orang yang sedang beribadah adalah melaksanakan kewajiban keagamaan dengan menggunakan cara-cara yang sudah ditentukan agar tindakannya tersebut diterima oleh Tuhan Yang Mahakuasa.

3. Tindakan afektif

Tindakan ini dilakukan dengan dibuat-buat yang didasari oleh perasaan atau emosi dan kepura-puraan seseorang. Tindakan ini tidak dapat dipahami atau irasional.

Contoh:

Seseorang mendapat tawaran untuk melakukan pekerjaan, karena orang tersebut ingin mendapat perhatian orang lain, maka ia menyanggupi pekerjaan tersebut yang sebetulnya ia tidak dapat melakukannya.

Seorang siswa berteriak sambil melompat-lompat dengan tangan ke atas saat diketahui dirinya lulus masuk perguruan tinggi negeri. Tindakannya tersebut merupakan luapan emosi kegembiraan.

4. Tindakan tradisional

Tindakan tradisional didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu atau yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu, tanpa perhitungan secara ekonomis, dan sering kali tidak rasional.

Contoh:

Seorang pedagang untuk menjaga uang hasil dagangannya disimpan bersama-sama dengan bawang putih, bawang merah, kemenyan, dan cermin dengan maksud agar uangnya tidak diambil makhluk halus (tuyul).

Kebiasaan melakukan upacara-upacara tradisi yang dilakukan warga masyarakat seringkali tidak dapat diterima secara logika dan memerlukan biaya yang besar. Warga masyarakat akan tetap melakukannya karena sudah biasa dilakukan oleh warga masyarakat sebelumnya. Jika tidak dilakukan, maka tindakan tersebut merupakan pelanggaran terhadap tradisi.

Keempat tipe tindakan sosial tersebut merupakan cara bagi terjalinnya hubungan sosial, baik hubungan antar individu, antar kelompok, atau antara individu dengan kelompoknya, yang terlibat dalam suatu tindakan tertentu.

LATIHAN

1. Apakah yang dimaksud dengan tindakan sosial?
2. Jelaskan dengan alasan Anda tentang mengapa suatu tindakan dilakukan berulang-ulang oleh seseorang
3. Jelaskan ciri-ciri tindakan sosial
4. Jelaskan faktor pendorong tindakan sosial
5. Jelaskan bentuk-bentuk tindakan sosial
6. Jelaskan bentuk tindakan batiniah
7. Jelaskan tipe-tipe tindakan sosial berdasarkan rasionalitasnya
8. Apakah yang dimaksud tindakan sosial murni

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang memiliki arti subyektif bagi dirinya yang diarahkan pada tindakan orang lain.
2. Setiap tindakan yang dilakukan individu senantiasa akan diulang apabila tindakan yang dilakukannya mendapatkan kepuasan bagi dirinya. Tindakan demikian termasuk pada ciri-ciri tindakan yang berpengaruh positif dari suatu situasi.
3. Terdapat empat ciri tindakan sosial, yaitu: bermakna subyektif, bersifat membatin dan subyektif, berpengaruh positif, dan diarahkan pada orang lain.
4. Manusia mempunyai banyak kebutuhan hidup yang tidak bisa dipenuhinya sendiri sehingga ia memerlukan manusia lain dalam rangka pemenuhan kebutuhannya itu dan menjalani kehidupannya.
5. Terdapat dua bentuk tindakan sosial, yaitu: tindakan lahiriah dan tindakan batiniah
Penjelaskan secara rinci lihat kembali uraian di atas.
6. Terdapat empat bentuk tindakan sosial secara lbatiniah, yaitu: prasangka, sikap sosial, pendapat umum, dan propaganda.

7. Terdapat empat tipe tindakan sosial berdasarkan rasionalitasnya, yaitu: rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.
8. Tindakan yang dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dan tujuan yang akan dicapai atau bersifat rasional. Tindakan seseorang tidak hanya menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya, melainkan menentukan pula nilai dari tujuan yang akan dicapainya.

RANGKUMAN

Tindakan sosial memiliki makna subyektif bagi pelakunya. Tindakan sosial dimulai dari tindakan individu atau perilaku yang bersifat individual dengan perilaku orang lain. Tindakan sosial tersebut diorientasikan untuk mendapatkan respons dari pihak yang dikenai tindakan. Manusia mempunyai banyak kebutuhan hidup yang tidak bisa dipenuhinya sendiri sehingga ia memerlukan manusia lain dalam rangka pemenuhan kebutuhannya itu dan menjalani kehidupannya.

Setiap tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain akan memiliki maksud atau makna tertentu. Dengan kata lain, tindakan sosial merupakan tindakan individu yang memiliki arti subyektif bagi dirinya yang diarahkan pada tindakan orang lain. Karena itu, tidak semua perbuatan atau kelakuan manusia dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial. Suatu perbuatan disebut tindakan sosial apabila perbuatan tersebut dapat menimbulkan respon dari orang lain. Perbuatan yang dilakukannya mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.

Tindakan sosial memiliki ciri: (1) Tindakan nyata bermakna subyektif bagi si pelaku tetapi belum tentu bermakna bagi orang lain; (2) Tindakan nyata yang bersifat membatin dan subyektif, sehingga pelaku tindakan akan merasakan pengaruh dari respons orang lain; (3) tindakan nyata berpengaruh positif, sehingga akan diulang kembali pada situasi yang sama; (4) tindakan nyata diarahkan pada orang lain agar mendapatkan tanggapan sesuai dengan harapan si pelaku tindakan.

Secara umum, terdapat dua bentuk tindakan sosial, yaitu: tindakan lahiriah dan tindakan batiniah. Tindakan lahiriah yaitu tindakan yang secara langsung dapat dilihat oleh pihak yang dikenai tindakan. Sedangkan tindakan batiniah adalah tindakan yang tidak dapat dilihat secara langsung, melainkan melalui ekspresi dari pelaku tindakan. Tindakan batiniah terdiri atas empat bentuk, yaitu: prasangka, sikap sosial, pendapat umum, dan propaganda.

Terdapat empat tipe tindakan berdasarkan rasionalitas dalam melakukan tindakan, yaitu: (1) rasionalitas instrumental; (2) rasionalitas berorientasi nilai; (3) tindakan afektif; dan (4) tindakan tradisional.

TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Perilaku seseorang yang diarahkan kepada orang lain dengan maksud mendapatkan respons, disebut:
 - A. Sosialisasi
 - B. Perilaku sosial
 - C. Interaksi sosial
 - D. Interaksi sosial
 - E. Tindakan sosial

C. Proses sosial

2. Tindakan sosial yang dilakukan berulang disebut...
 - A. Tindakan bermakna subyektif
 - B. Tindakan bersifat membatin
 - C. Tindakan berpengaruh positif
 - D. Tindakan berorientasi nilai
 - E. Tindakan untuk mendapat respons
3. Tindakan wanita hamil membawa gunting kecil saat keluar rumah termasuk....
 - A. Tindakan sosial
 - B. Tindakan tradisional
 - C. Tindakan afektif
 - D. Tindakan berorientasi nilai
 - E. Tindakan bersifat membatin
4. Tindakan afektif adalah...
 - A. tindakan yang memperhatikan cara
 - B. tindakan yang memperhatikan tujuan
 - C. tindakan yang berorientasi nilai
 - D. tindakan berdasarkan perasaan
 - E. Tindakan batiniah
5. Contoh tipe tindakan rasional berorientasi nilai adalah....
 - A. Menolong orang lain
 - B. Peringatan Maulid Nabi
 - C. Kebiasaan menanam palawija di musim kemarau
 - D. Mutasi di kalangan pegawai negeri sipil
 - E. Meminta nasihat orang tua
6. Tindakan yang memperhitungkan logika adalah tindakan sosial berupa...
 - A. Tindakan Rasional
 - B. Tindakan rasional orientasi nilai
 - C. Tindakan tradisional
 - D. Tindakan afeksi
 - E. Tindakan rasional instrumental
7. Pada saat ramai-ramainya masyarakat demam dengan judi buntut, tidak sedikit yang melakukan perbuatan karena pesan mimpinya. Perbuatan tersebut termasuk pada....
 - A. Tindakan subyektif
 - B. Tindakan objektif
 - C. Tindakan rasional
 - D. Tindakan obyektif
 - E. Tindakan tradisional
8. Berikut ini ciri tindakan sosial....
 - A. Pertandingan sepakbola antar club
 - B. Bermakna subyektif
 - C. Marah sambil berteriak histeris
 - D. Merayakan hari perkawinan emas
 - E. Menangis sambil berguling-guling
9. Faktor pendorong tindakan sosial adalah....
 - A. Manusia memiliki akal
 - B. Manusia tergantung pada orang lain
 - C. Manusia ingin mendapat penghargaan
 - D. Untuk memenuhi kebutuhan hidup
 - E. Untuk hidup berkelompok
10. Propaganda termasuk
 - A. Tindakan sosial
 - B. Tindakan membatin
 - C. Tindakan berorientasi nilai
 - D. Tindakan lahiriah
 - E. Tindakan afektif

C. Tindakan batiniah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif I yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar I.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar I, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2

INTERAKSI SOSIAL

A. Pengantar

Anda sudah memahami tentang tindakan sosial yang dibahas pada kegiatan belajar 1.

Tindakan sosial dengan berbagai alasan, bentuk dan tipenya, maka antar individu akan saling berhubungan satu sama lainnya. Selanjutnya dari tindakan sosial tersebut akan menjadi interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Hubungan timbal balik tersebut akan berlangsung dengan tidak mempertimbangkan apakah hubungan itu baik atau jelek, dengan kawan atau lawan, langsung atau tidak langsung. Interaksi sosial dapat berlangsung sekalipun hanya berupa simbol-simbol atau melalui alat komunikasi.

Pada kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan antara satu dengan lainnya, mulai dari bangun pagi hingga tidur malam. Hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial dapat dicirikan dengan adanya tindakan atau perilaku untuk berinteraksi. Dari tindakannya tersebut dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain, atau sebaliknya. Tindakan tersebut dinamakan *interaksi* sosial. Melalui interaksi sosial menyebabkan kegiatan hidup seseorang semakin bervariasi dan kompleks.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya berbagai bentuk aktivitas sosial yang menunjukkan adanya hubungan sosial yang dinamis. Pada Kegiatan Belajar 2 ini, Anda akan mempelajari tentang interaksi sosial yang meliputi: pengertian interaksi sosial, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, pola interaksi sosial, dan faktor penghambat interaksi sosial.

B. Uraian Materi

Pengertian Interaksi Sosial

Apa yang dapat Anda bayangkan jika ada sekelompok individu tetapi tidak saling mengenal satu sama lainnya. Coba bandingkan dengan kelompok yang individunya saling mengenal.

Interaksi sosial akan berlangsung di dalam setiap kelompok individu, manakala ada komunikasi antar individu tersebut. Interaksi adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya timbal balik atau adanya aksi dan reaksi. Sedangkan sosial adalah kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antar individu dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama (Kimball Young dan Raymond; W. Mack dalam Soekanto: 1984). Dengan kata lain bahwa interaksi sosial merupakan intisari kehidupan sosial. Artinya, kehidupan sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain.

Sedangkan Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1984: 59), mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang

perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Melakukan bersalaman, menyapa, berbicara dengan orang lain, sampai perdebatan yang terjadi di gedung MPR, merupakan contoh interaksi sosial. Karena pada gejala seperti itulah kita menyaksikan salah satu bentuk kehidupan sosial. Sejak kapan manusia melakukan interaksi sosial?

Sejak manusia lahir ke dunia, proses interaksi sudah mulai dilakukan, walaupun terbatas pada hubungan yang dilakukan seorang bayi terhadap ibunya. Interaksi sosial erat kaitannya dengan naluri manusia untuk selalu hidup bersama dengan orang lain, dan ingin bersatu dengan lingkungan sosialnya. Naluri ini dinamakan *gregariousness*.

Interaksi dapat terjadi apabila salah seorang (individu) melakukan aksi terhadap orang lain dan kemudian mendapatkan balasan sebagai reaksinya. Jika salah satu pihak melakukan aksi dan pihak yang lain tidak melakukan reaksi, maka interaksi tidak akan terjadi.

Misalnya: seseorang berbicara dengan patung atau gambar, maka tidak akan menimbulkan reaksi dengan membalas pembicaraan. Karena itu interaksi sosial dapat terjadi apabila dua belah pihak saling berhubungan dan melakukan tindakan timbal balik (aksi-reaksi). Sehingga dapat dikatakan bahwa, interaksi sosial adalah dasar proses sosial. Karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang menunjukkan adanya hubungan sosial yang dinamis.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia yang terjadi di masyarakat akan lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Misalnya, di kalangan banyak suku-suku bangsa di Indonesia, berlaku suatu tradisi yang telah melembaga dalam masyarakat. Misalnya: dalam perkawinan, pihak laki-laki diharuskan memberikan mas kawin(mahar) kepada pihak wanita.

Dasar adanya mas kawin tersebut antara lain berasal dari alam pikiran bahwa dengan berpisahnya wanita dari keluarganya karena akan dibawa oleh suaminya, maka timbul ketidakseimbangan dalam keluarga wanita. Keseimbangan dapat tercapai kembali apabila syarat-syarat mas kawin tadi terpenuhi. Namun demikian, seringkali mas kawin tersebut memberatkan pihak laki-laki, sehingga kedua calon mempelai mencari solusi, di antaranya dengan kawin lari. Kawin lari menjadi persoalan masyarakat, karena merupakan pelanggaran terhadap nilai, norma, dan adat istiadat.

Berdasarkan pengertian interaksi sosial, maka terjadinya hubungan timbal balik antar warga masyarakat memerlukan dua syarat utama, yaitu: adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial meliputi kontak primer dan kontak sekunder. Kontak primer berlangsung manakala aksi-reaksi dari kedua belah pihak dilakukan secara langsung (*face to face*). Sedangkan kontak sekunder, yaitu kontak sosial yang dilakukan melalui perantara, seperti melalui telepon, orang lain, surat kabar, dan lain-lain.

Komunikasi sosial dapat terjadi secara langsung (tanpa perantara) maupun tidak langsung yaitu melalui media komunikasi. Namun demikian, tidak selamanya terjadinya kontak antar dua orang atau lebih diikuti dengan komunikasi.

Contoh:

Ketika seseorang bertemu dengan orang lain (kontak), kemudian berlangsung tegur sapa (komunikasi), tetapi jika tidak terjadi saling bicara maka tidak ada komunikasi. Pernahkah Anda bertemu dengan orang yang sedang melihat kepada Anda tetapi kemudian berlalu begitu saja? Pada kejadian tersebut terjadi peristiwa kontak (saling memandang) tetapi tidak terjadi komunikasi.

Berdasarkan uraian dan contoh di atas, maka berlangsungnya peristiwa interaksi sosial, memiliki empat ciri, yaitu:

1. Pelaku interaksi sosial lebih dari satu orang
2. Adanya komunikasi sosial di antara pelaku
3. Adanya tujuan mungkin sama atau tidak sama antar pelaku
4. Adanya dimensi waktu

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor yang ada di luar individu. Terdapat empat faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial, yaitu: imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Pengaruh dari faktor eksternal tersebut kepada seseorang dapat berlangsung secara terpisah atau secara parsial dan berlangsung secara bersamaan.

1. Imitasi (*Imitation*)

Imitasi berarti meniru perilaku dan tindakan orang lain. Sebagai suatu proses, imitasi dapat berarti positif apabila yang ditiru tersebut adalah perilaku individu yang baik sesuai nilai dan norma masyarakat. Akan tetapi, imitasi bisa juga berarti negatif apabila sosok individu yang ditiru adalah perilaku yang tidak baik atau menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Contoh:

Seorang pemuda meniru penampilan artis yang ada di televisi, seperti rambut gondrong (panjang), memakai anting, memakai gelang dan kalung secara berlebihan. Proses imitasi tersebut dapat mengundang reaksi dari masyarakatnya yang menilai penampilan itu sebagai urakan ataupun tidak sopan.

Seorang balita mulai mengucapkan kata-kata yang diajari ayah, ibu atau anggota keluarga lainnya.

Bagi pelaku imitasi, sebelum berlangsungnya proses imitasi memerlukan kondisi yang merupakan syarat, yaitu:

- a. Adanya minat dan perhatian yang cukup besar terhadap hal yang akan ditiru
- b. Adanya sikap mengagumi hal-hal yang diimitasi
- c. Hal yang akan ditiru mempunyai penghargaan sosial yang tinggi

Coba Anda perhatikan kembali contoh di atas, apakah contoh tersebut telah memenuhi persyaratan bagi terjadinya imitasi?

2. Sugesti (*Suggestion*)

Sugesti merupakan suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara pandangan, ide atau tingkahlaku dari orang lain tanpa proses berpikir kritis terlebih dahulu. Akibatnya, pihak

yang dipengaruhi akan tergerak mengikuti pandangan, ide, atau perilaku tersebut dan menerimanya secara sadar atau tidak sadar tanpa berpikir panjang.

Misalnya:

Seorang siswa bolos sekolah, karena diajak teman untuk menjenguk orang tuanya yang sakit. Tanpa pikir panjang ajakan tersebut diterima dan dilaksanakannya.

Seorang ibu mengikuti perintah orang lain tanpa sadar karena kena hipnotis.

Sugesti biasanya dilakukan dari orang-orang yang berwibawa dan memiliki pengaruh besar di lingkungan sosialnya. Akan tetapi, sugesti dapat pula berasal dari kelompok besar (mayoritas) terhadap kelompok kecil (minoritas), atau orang dewasa terhadap anak-anak. Cepat atau lambatnya proses sugesti dipengaruhi oleh faktor: usia, kepribadian, kemampuan intelektual, dan keadaan fisik seseorang.

Misalnya:

Seorang kakak akan lebih mudah menganjurkan adiknya untuk rajin belajar agar menjadi anak yang pintar, dari pada sebaliknya.

Terdapat tiga jenis sugesti, yaitu: sugesti kerumunan, sugesti negatif, dan sugesti prestise.

- a. Sugesti kerumunan (*crowd suggestion*) adalah penerimaan yang tidak didasarkan pada penalaran, melainkan karena keanggotaan atau kerumunan.

Contoh:

Seorang siswa terlibat tawuran antar pelajar. Keterlibatan siswa tersebut pada umumnya dilakukan atas dasar rasa setia kawan atau merasa takut dikucilkan dari kelompoknya.

- b. Sugesti negatif (*negative suggestion*) ditujukan untuk menghasilkan tekanan-tekanan atau pembatasan terhadap pihak lain.

Contoh:

Seorang pemuda akan mengancam kekasihnya apabila cintanya berpaling kepada pemuda lain, maka kekasihnya tersebut akan menuruti pemuda tersebut.

- c. Sugesti prestise (*prestige suggestion*) adalah sugesti yang muncul sebagai akibat dari adanya prestise orang yang memberikan pengaruh.

Contoh:

Tokoh masyarakat menganjurkan agar semua warganya melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan, maka anjuran tersebut akan dilaksanakan tanpa didahului dengan proses berpikir.

3. Identifikasi (*Identification*)

Identifikasi adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi merupakan bentuk lebih lanjut dari proses imitasi dan proses sugesti, di mana kedua proses tersebut telah memiliki pengaruh yang amat. Orang yang menjadi sasaran identifikasi dinamakan *idola*.

Contoh:

Seorang remaja mengidentifikasikan dirinya dengan seorang penyanyi terkenal yang telah lama dikaguminya. Kemudian, ia akan berusaha mengubah penampilan dirinya agar sama dengan penyanyi idolanya tersebut, mulai dari model rambut, pakaian, gaya bicara, bahkan sampai makanan kesukaan.

Seorang anak perempuan memiliki kecenderungan mengidolakan ibu atau kakak perempuannya, sehingga akan terjadi proses identifikasi menjadi seperti ibu atau kakaknya.

Sikap, perilaku, keyakinan, dan pola hidup yang menjadi idola akan melembaga bahkan menjiwai para pelaku identifikasi, sehingga sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadiannya.

4. Simpati (*Sympathy*)

Simpati merupakan faktor yang sangat penting dalam proses interaksi sosial, karena menentukan terhadap proses sosial selanjutnya. Simpati merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik terhadap orang lain. Rasa tertarik tersebut didasari atau didorong oleh keinginan-keinginan untuk memahami pihak lain, mungkin memahami perasaannya atau pikirannya, sehingga ada keinginan untuk bekerja sama dengannya. Simpati muncul berdasarkan penilaian atas perasaan (emosional) terhadap orang lain dan seringkali mengabaikan pemikiran logis.

Contoh:

Kita turut sedih dan menyampaikan bela sungkawa kepada teman kita yang tertimpa musibah tanpa mempedulikan penyebab musibah tersebut.

Mengucapkan selamat dan turut bergembira kepada orang yang sedang ulang tahun, pada hal ulang tahun merupakan perbuatan hura-hura.

Dibandingkan ketiga faktor interaksi sosial sebelumnya, yaitu: imitasi, sugesti, dan identifikasi, maka faktor simpati terjadi melalui proses yang relatif lambat. Namun demikian, simpati memiliki pengaruh yang lebih mendalam dan tahan lama. Agar simpati dapat berlangsung, diperlukan adanya saling pengertian antara kedua belah pihak. Pihak yang satu terbuka mengungkapkan pikiran ataupun isi hatinya. Sedangkan pihak yang lain mau menerimanya. Itulah sebabnya, simpati dapat menjadi dasar terjalinnya hubungan persahabatan.

Setelah Anda mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial, maka agar lebih memahaminya, coba Anda kemukakan persamaan dan perbedaan keempat faktor tersebut.

Pola-Pola Interaksi Sosial

Pola adalah suatu bentuk keteraturan yang baku. Pola interaksi sosial merupakan bentuk jalinan interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang bersifat dinamis dan berulang. Interaksi sosial merupakan suatu proses yang dapat memberikan pola bagi berlangsungnya interaksi sosial.

Apabila interaksi sosial yang berlangsung diulang-ulang dengan bentuk dan keteraturan yang sama serta bertahan untuk jangka waktu yang relatif lama, maka akan terwujud hubungan sosial yang relatif mapan. Terdapat empat ciri pola interaksi sosial, yaitu:

- a. Didasarkan atas kedudukan sosial (*status*) dan peranan.

Contoh:

Seorang guru berhubungan dengan muridnya harus mencerminkan perilaku seorang guru. Sebaliknya sebagai siswa harus menaati gurunya.

- b. Merupakan suatu kegiatan yang terus berlanjut dan berakhir pada suatu titik yang merupakan hasil dari kegiatan tadi.

Contoh:

Seseorang melakukan interaksi sosial, maka orang tersebut akan melakukan penyesuaian, pembauran, terjalin kerjasama, adanya persaingan, muncul suatu pertentangan, dan seterusnya, sebagai hasil dari kegiatan interaksi sosial.

c. Mengandung dinamika.

Pola interaksi sosial berada dalam suatu proses yang melibatkan berbagai nilai sosial yang diproses, baik yang mengarah pada kesempurnaan maupun kehancuran.

Contoh:

Penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat dapat menciptakan keteraturan sosial.

d. Tidak mengenal waktu, tempat, dan keadaan tertentu.

Interaksi sosial dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dan dapat berakibat positif atau negatif terhadap kehidupan masyarakat.

Contoh:

Suatu sekolah yang terkenal memiliki disiplin dan tata tertib yang ketat sehingga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, pada suatu ketika menjadi tercemar karena ada siswanya yang melakukan tindakan amoral.

Berdasarkan bentuknya, interaksi sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga pola, yaitu: pola interaksi individu dengan individu, pola interaksi individu dengan kelompok, dan pola interaksi kelompok dengan kelompok.

1. Pola interaksi individu dengan individu

Dalam mekanismenya, interaksi ini dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan yang mengakibatkan munculnya beberapa fenomena, seperti: jarak sosial, perasaan simpati dan antipati, intensitas dan frekuensi interaksi.

Jarak sosial sangat dipengaruhi oleh status dan peranan sosial. Artinya, semakin besar perbedaan status sosial, semakin besar pula jarak sosialnya, dan sebaliknya. Anda mungkin pernah menyaksikan “si kaya” (bersifat superior) yang suka menjaga jarak dengan “si miskin” (bersifat imperior) dalam pergaulan sehari-hari karena adanya perbedaan status sosial di antara mereka. Apabila jarak sosial relatif besar, maka pola interaksi yang terjadi cenderung bersifat vertikal, sebaliknya apabila jarak sosialnya kecil (tidak nampak), maka hubungan sosial akan berlangsung secara horizontal. Di antara individu dalam kehidupan bermasyarakat, hendaklah Anda memiliki perasaan yang sama, dengan cara menghilangkan jarak sosial dan tidak menonjolkan status Anda, agar terwujud integritas masyarakat yang kuat.

Simpati seseorang didasari oleh adanya kesamaan perasaan dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan antipati muncul karena adanya perbedaan penafsiran terhadap sesuatu sehingga menimbulkan perasaan yang berbeda dengan pihak lain. Diantara dua orang saudara bisa saja tidak saling mengenal akibat intensitas dan frekuensi interaksi di antara keduanya tidak atau jarang sekali terjadi. Akan tetapi, dua orang yang baru berkenalan bisa saja menjadi sahabat bahkan saudara, karena intensitas dan frekuensi interaksinya yang sering.

Pola interaksi individu dengan individu ditekankan pada aspek-aspek individual, dimana setiap perilaku didasarkan pada keinginan dan tujuan pribadi. Pola interaksi ini dipengaruhi oleh sosio-psikis pribadi, dan akibat dari hubungan atau interaksi tersebut menjadi tanggungjawabnya.

Contoh:

Seseorang sedang tawar menawar barang dengan pedagang di kaki lima; dua insan sedang berkasih-kasihan; bertemu di jalan saling menyapa.

Untuk mengukur keakraban, umumnya digunakan sosiometri yang dapat memberikan gambaran sebagai berikut:

- a. Makin sering seseorang bergaul dengan orang lain, hubungannya akan semakin baik. Sebaliknya, makin sedikit atau jarang bergaul ia akan terasing atau terisolir.
- b. Keintiman seseorang sangat tergantung pada frekuensi dan intensitasnya melakukan pergaulan.
- c. Dalam pergaulan, seseorang akan memilih atau menolak siapa yang akan dijadikan temannya.

2. Pola interaksi individu dengan kelompok

Pola ini merupakan bentuk hubungan antara individu dengan individu sebagai anggota suatu kelompok yang menggambarkan mekanisme kegiatan kelompoknya. Dimana setiap perilaku didasari kepentingan kelompok, diatur dengan tatacara yang ditentukan kelompoknya, dan segala akibat dari hubungan merupakan tanggung jawab bersama.

Contoh:

Hubungan antara ketua dengan sekretaris pada organisasi karang taruna, tidak dikatakan sebagai hubungan antar individu, melainkan hubungan antar individu dengan kelompok, sebab menggambarkan mekanisme kelompoknya.

Pola interaksi individu dengan kelompok memiliki beberapa bentuk ideal yang merupakan deskripsi atau gambaran dari pola interaksi yang ada di masyarakat. Menurut Harold Leavitt (Soerjono:1984), terdapat empat pola interaksi ideal yaitu: pola lingkaran, pola huruf X, huruf Y, dan pola garis lurus.

Gambar 10.1: Bentuk-bentuk pola interaksi

a. Pola lingkaran

Pola lingkaran merupakan pola interaksi yang menunjukkan adanya kebebasan dari setiap anggota untuk berhubungan dengan pihak manapun dalam kelompoknya (bersifat demokratis), baik secara vertikal maupun horizontal. Tetapi, sulit dalam menentukan keputusan karena harus ditetapkan bersama.

b. Pola huruf X

Pola huruf X merupakan interaksi antar individu sebagai bagian dari kelompok memiliki keterbatasan, karena adanya hubungan yang bersifat hierarkis.

c. Pola huruf Y

Pola interaksi huruf Y ini ditandai dengan terbatasnya hubungan antar anggota kelompok, sebab hubungan harus dilakukan melalui birokrasi yang kaku, tetapi mekanisme kelompok mudah terkendali karena adanya pimpinan yang dapat menguasai dan mengatur anggotanya walaupun dipaksakan.

Pola huruf Y dengan X memiliki karakteristik yang relatif sama, yaitu interaksi terbatas oleh adanya hierarkis birokrasi yang harus ditaati.

d. Pola garis lurus

Pola garis lurus hampir sama dengan pola huruf X dan pola huruf Y, dimana hubungan antar anggota tidak dilakukan secara langsung atau melalui titik sentral. Tetapi, pihak yang akan menjadi mediator dalam hubungan tersebut tergantung dari individu-individu yang akan berhubungan, seperti pada pola lingkaran.

Terbatasnya hubungan antar anggota pada pola garis lurus ini bukan karena otoriter pemimpin, melainkan keterbatasan wawasan masing-masing anggota dalam berhubungan karena adat istiadat dalam masyarakat. Sehingga pola garis lurus biasanya menyangkut aspek-aspek kehidupan yang khusus.

Contoh:

Interaksi antara kepala sekolah dengan para guru atau siswa.

Interaksi pada saat berlangsungnya rapat, di mana seorang manager memimpin rapat perusahaan dengan beberapa orang staf sebagai bawahannya.

1. Pola interaksi kelompok dengan kelompok

Hubungan ini mempunyai ciri-ciri khusus berdasarkan pola yang tampak sehingga mudah diamati. Pola interaksi antar kelompok dapat terjadi karena aspek etnis, ras, dan agama, termasuk juga di dalamnya perbedaan jenis kelamin, usia, institusi, partai, organisasi, dan lainnya. Misalnya:

Kehidupan dalam masyarakat kota bersifat heterogen dan saling berbaur, walaupun mereka berbeda agama, etnis atau ras.

Rapat antar fraksi di DPR yang membahas tentang RUU Ketenagakerjaan. Anggota DPR tersebut partai politik dan asal daerah maupun agama, berbeda.

Interaksi sosial merupakan suatu proses sosial yang memiliki tahapan, di mana pada tahapan tersebut dapat merenggangkan dan mendekatkan orang-orang yang saling berinteraksi. Terdapat lima tahapan interaksi sosial yang bersifat mendekatkan antar orang yang saling berinteraksi, yaitu: diawali dari tahap memulai (*initiating*), menjajaki (*experimenting*) meningkatkan (*intensifying*), menyatupadukan (*integrating*), dan mempertalikan (*bonding*).

Contoh:

Pada saat Anda memulai masuk sekolah, kemudian menjajaki hubungan dengan orang lain melalui tegur sapa, saling berkenalan, bercerita. Hasil penjajakan ini dapat menjadi dasar untuk memutuskan apakah hubungan Anda akan ditingkatkan atau tidak dilanjutkan. Karena hubungan sudah semakin meningkat, biasanya muncul adanya perasaan yang sama atau menyatu untuk kemudian menjalin tali persahabatan.

Pada tahap yang merenggangkan, interaksi sosial melalui lima tahapan, yaitu: dimulai dari adanya tahap membeda-bedakan (*differentiating*), membatasi (*circumscribing*), menahan (*stagnating*), menghindari (*avoiding*), dan memutuskan (*terminating*).

Contoh:

Diantara dua orang yang dulunya selalu bersama, mulai melakukan kegiatan sendiri-sendiri. Karena sering tidak bersama lagi, pembicaraan diantara mereka pun mulai dibatasi, ego masing-masing dimunculkan dari pada kebersamaan, antar individu mulai saling diam sehingga tidak terjadi lagi komunikasi.

Hubungan lebih mengarah pada terjadinya konflik, sehingga walau ada komunikasi hanya dilakukan secara terpaksa. Diantara mereka akhirnya saling menghindar agar tidak menyulut konflik lebih jauh. Setelah terjadi jarak komunikasi dan fisik seperti ini, mereka berdua sedang berada dalam tahap pemutusan hubungan.

Faktor Penghambat Interaksi Sosial

1. Kehidupan yang terasing/terisolasi

Kehidupan terasing (*isolation*) yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain. Untuk itu, kontak dan komunikasi sangat penting bagi terwujudnya interaksi sosial. Coba Anda ingat kembali tentang syarat terjadinya interaksi sosial.

Terjadinya kehidupan yang terasing/terisolasi disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor alam dan faktor non alam. Faktor alam, diantaranya disebabkan oleh lokasi yang terisolir atau letaknya jauh dari pusat interaksi sosial. Dengan demikian, warga masyarakat mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan pihak lain di luar kelompoknya. Sedangkan, faktor non alam di antaranya disebabkan oleh:

- a. Adanya perbedaan fisik (badaniah)
- b. Adanya cacat pada salah satu inderanya
- c. Adanya perbedaan ras atau kebudayaan

2. Sistem sosial bersifat tertutup

Pada masyarakat yang berkasta, di mana gerak sosial vertikal hampir-hampir tak terjadi, terasingnya seseorang dari kasta tertentu (biasanya warga kasta rendah), apabila berada di kalangan kasta lainnya (kasta yang tertinggi), dapat pula terjadi.

3. Prasangka

Pada beberapa suku di Indonesia yang tertutup atau terasing dan kurang mengadakan hubungan dengan dunia luar, agak sulit juga untuk mengadakan suatu interaksi sosial. Hal ini, antara lain disebabkan oleh karena adanya suatu prasangka buruk terhadap warga-warga suku bangsa lain, dan juga terhadap pengaruh-pengaruh yang masuk dari luar, yang dikhawatirkan akan dapat merusak norma-norma yang tradisional. Atas dasar prasangka yang demikian, sulit untuk mengadakan interaksi sosial, oleh karena komunikasi tidak dapat berlangsung dengan baik.

2. Kelangkaan sarana komunikasi

Komunikasi menjadi faktor penentu terjadinya interaksi sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung dapat menggunakan bahasa sebagai media, baik secara lisan maupun bahasa isyarat. Sedangkan komunikasi secara tidak langsung dapat menggunakan sarana: surat menyurat, pengumuman, telephon, e-mail, facebook, dan bentuk lainnya yang termasuk ke dalam kategori sarana komunikasi.

Kekurangan dan ketiadaan sarana komunikasi dapat menghambat proses interaksi sosial.

LATIHAN

Di bawah ini disajikan beberapa pertanyaan sebagai latihan untuk memahami tentang interaksi sosial. Cobalah Anda jawab beberapa pertanyaan berikut ini setelah mempelajari uraian materi pada kegiatan belajar 2 yang dipaparkan di atas. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat dianjurkan untuk berdiskusi dengan rekan Anda.

1. Apakah pengertian dari interaksi sosial.
2. Sebutkan dan jelaskan dua syarat terjadinya interaksi sosial
3. Sebutkan ciri-ciri interaksi sosial
4. Sebutkan dan jelaskan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial.
5. Sebutkan ciri-ciri pola interaksi sosial
6. Sebutkan pola-pola interaksi sosial.
7. Jelaskan gambaran umum tentang sosiometri keakraban seseorang.
8. Sebutkan dan jelaskan pola interaksi ideal menurut Harold Leavitt.
9. Sebutkan tahapan interaksi sosial yang mendekatkan antar pelakunya.
10. Sebutkan faktor penghambat interaksi sosial.

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia
2. Dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu: adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Untuk penjelasannya lihat uraian materi.
3. Terdapat empat ciri interaksi sosial, yaitu: pelaku interaksi sosial lebih dari satu orang, adanya komunikasi di antara pelaku tindakan sosial, adanya tujuan, dan adanya dimensi waktu berlangsungnya interaksi sosial.
4. Terdapat empat faktor eksternal yang mempengaruhi interaksi sosial, yaitu:
 - a. Imitasi, yaitu meniru perilaku dan tindakan orang lain. Sebagai suatu proses, imitasi dapat berarti positif apabila yang ditiru tersebut adalah perilaku individu yang baik sesuai nilai dan norma masyarakat. Akan tetapi, imitasi bisa juga berarti negatif apabila sosok individu yang ditiru adalah perilaku yang tidak baik atau menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
 - b. Sugesti, yaitu suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara pandangan tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Akibatnya, pihak yang dipengaruhi akan tergerak mengikuti pandangan itu dan menerimanya secara sadar atau tidak sadar tanpa berpikir panjang. Sugesti biasanya dilakukan dari orang-orang yang berwibawa dan memiliki pengaruh besar di lingkungan sosialnya.
 - c. Identifikasi, yaitu kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi merupakan bentuk lebih lanjut dari proses imitasi dan proses sugesti yang pengaruhnya telah amat kuat.
 - d. Simpati, yaitu faktor yang sangat penting dalam proses interaksi sosial, yang menentukan terhadap proses selanjutnya. Simpati merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik terhadap orang lain. Rasa tertarik ini didasari atau didorong oleh keinginan-keinginan untuk memahami pihak lain untuk memahami perasaannya ataupun bekerjasama dengannya. Sehingga timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan semata-mata, seperti pada proses identifikasi.

5. Terdapat empat ciri pola interaksi sosial, yaitu: berdasarkan status dan peran, kegiatan yang terus berlanjut, dinamis, tidak mengenal waktu, tempat dan kondisi atau situasi.
6. Terdapat tiga pola interaksi sosial, yaitu: pola interaksi individu dengan individu, pola interaksi individu dengan kelompok, dan pola interaksi kelompok dengan kelompok.
7. Gambaran umum tentang sosiometri keakraban seseorang adalah: makin sering bergaul maka akan semakin akrab, keakraban tergantung pada frekuensi dan intensitas interaksi, dan akan terjadi penolakan atau pemilihan teman akrab.
8. Terdapat empat pola interaksi ideal, yaitu: pola lingkaran, pola huruf X, pola huruf Y, dan pola garis lurus. Untuk penjelasannya lihat uraian.
9. Terdapat lima tahapan interaksi sosial yang mendekatkan antar pelakunya, yaitu: tahap memulai, tahap menjajaki, tahap meningkatkan, tahap menyatukan, dan tahap mempertalikan.
10. Terdapat empat faktor penghambat terjadinya interaksi sosial, yaitu: kehidupan yang terasing/terisolasi, sistem sosial bersifat tertutup, prasangka, dan kelangkaan sarana komunikasi.

RANGKUMAN

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Interaksi sosial merupakan intisari kehidupan sosial, artinya kehidupan sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan individu dengan individu lainnya. Terdapat dua syarat bagi terjadinya interaksi sosial, yaitu: adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

Interaksi sosial memiliki ciri, yaitu: pelaku interaksi sosial lebih dari satu orang, adanya komunikasi di antara pelaku tindakan sosial, adanya tujuan, dan adanya dimensi waktu berlangsungnya interaksi sosial. Berlangsungnya interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu: (1) imitasi, yaitu meniru perilaku dan tindakan orang lain; (2) sugesti, yaitu suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara pandangan tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu; (3) identifikasi, yaitu kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain; dan (4) simpati, yaitu suatu proses di mana seseorang merasa tertarik terhadap orang lain. Rasa tertarik ini didasari atau didorong oleh keinginan-keinginan untuk memahami pihak lain untuk memahami perasaannya ataupun bekerjasama dengannya.

Apabila interaksi sosial diulang-ulang dalam jangka waktu relatif lama, maka akan terbentuk pola interaksi sosial. Pola interaksi sosial memiliki empat ciri, yaitu: berdasarkan status dan peran, kegiatan yang terus berlanjut, dinamis, tidak mengenal waktu, tempat dan kondisi atau situasi. Terdapat tiga pola interaksi sosial, yaitu: pola interaksi individu dengan individu, pola interaksi individu dengan kelompok, dan pola interaksi kelompok dengan kelompok.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat pola interaksi ideal, yaitu: pola lingkaran, pola huruf X, pola huruf Y, dan pola garis lurus. Interaksi sosial bersifat mendekatkan dan menjauhkan hubungan antar pelakunya. Terdapat lima tahapan interaksi sosial yang mendekatkan antar pelakunya, yaitu: tahap memulai, tahap menjajaki, tahap meningkatkan, tahap menyatukan, dan tahap mempertalikan. Sedangkan tahapan interaksi sosial yang menjauhkan, yaitu: tahap membedakan, tahap membatasi, tahap menahan, tahap menghindari, dan tahap memutuskan.

Terdapat empat faktor penghambat terjadinya interaksi sosial, yaitu: kehidupan yang terasing/terisolasi, sistem sosial bersifat tertutup, prasangka, dan kelangkaan sarana komunikasi.

TES FORMATIF 2

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Interaksi sosial mengandung pengertian hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dalam...
 - A. Pergaulan antar individu
 - B. Tindakan antar individu/kelompok
 - C. Pikiran dan tindakan individu/kelompok
 - D. Pikiran, tindakan dan pengaruh antar individu
 - E. Aktivitas sosial

2. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah...
 - A. Tindakan sosial, kontak sosial, dan komunikasi sosial.
 - B. Tindakan sosial, struktur sosial, dan komunikasi sosial.
 - C. Kontak sosial, komunikasi sosial, dan pengendalian sosial
 - D. Komunikasi sosial, tindakan sosial, dan perubahan sosial
 - E. Perubahan sosial dan budaya

3. Perbedaan antara tindakan sosial dengan interaksi sosial terletak pada...
 - A. Jumlah pelakunya
 - B. Aktivitas pelakunya
 - C. Kedudukan pelakunya
 - D. Asal-usul pelakunya
 - E. Peran pelakunya

4. Contoh dari adanya kontak langsung dan komunikasi langsung adalah...
 - A. Seseorang menelepon kepada temannya
 - B. Seseorang mengirim surat kepada temannya
 - C. Seseorang berbicara kepada temannya
 - D. Pemasangan pengumuman di papan tulis
 - E. Orang yang sedang pidato

5. Interaksi sosial yang paling mudah dilakukan seseorang adalah...
 - A. Imitasi
 - B. Identifikasi
 - C. Sugesti
 - D. Simpati
 - E. Sosialisasi

6. Rapat antar fraksi di DPR yang membahas RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi termasuk interaksi sosial yang berlangsung antara...
 - A. Antar individu dalam kelompok
 - B. Individu dengan kelompok
 - C. Individu dengan individu
 - D. Kelompok dengan individu
 - E. Kelompok dengan kelompok

7. Suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dulu, adalah yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial secara...
 - A. Imitasi
 - B. Sugesti
 - C. Identifikasi
 - D. Simpati
 - E. Intimidasi

8. Interaksi sosial yang terjadi antar kelompok ditandai dengan adanya....
 - A. Lepasnya kepentingan-kepentingan pribadi

- B. Komunikasi antar kelompok
 - C. Kemampuan mengendalikan kelompok
 - D. Aspek-aspek individual yang menonjol
 - E. Semangat persatuan dan kesatuan antar kelompok
9. Tuntutan manusia untuk melakukan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat didasarkan....
- A. Status seseorang
 - B. Status dan peran
 - C. Peran seseorang
 - D. Kemauan dan kemampuan
 - E. Kedudukan seseorang
10. Ketika “si Oon” tampil di atas pentas dia bergaya Michael Jackson, tampilnya “si Oon” tersebut didasari oleh faktor.....
- A. Simpati
 - B. Imitasi
 - C. Sugesti
 - D. Identifikasi
 - E. Demonstrasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

- 90 % - 100 % = baik sekali
- 80 % - 89 % = baik
- 70 % - 79 % = cukup
- < 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 3. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 3

BENTUK-BENTUK PROSES SOSIAL

A. Pengantar

Interaksi sosial yang berlangsung antara orang perorangan, kelompok dengan perorangan, atau kelompok dengan kelompok yang dilakukan secara berulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk jangka waktu yang relatif lama, maka akan terwujud hubungan sosial yang relatif mapan. Selama berlangsungnya proses tersebut dalam mencapai kemapanan, selama itu pula kita dapat menyaksikan berbagai bentuk dari interaksi sosial yang ditonjolkan.

Proses sosial mencakup ruang lingkup yang luas dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, pada Kegiatan Belajar 3 ini, pembahasan akan dibatasi hanya pada bentuk-bentuk proses sosial. Bentuk-bentuk proses sosial akan nampak apabila orang perorangan ataupun kelompok-kelompok manusia mengadakan hubungan satu sama lain, terutama dengan mengetengahkan kelompok serta lapisan sosial sebagai unsur pokok struktur sosial.

Pembahasan mengenai bentuk-bentuk proses sosial menjadi sangat penting terutama dalam mempelajari permasalahan masyarakat di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan ras yang sangat beragam.

B. Uraian Materi

Menurut Gillin dan Gillin (Soerjono, 1984: 121), terdapat dua jenis proses sosial yang muncul dari akibat adanya interaksi sosial. Kedua jenis proses sosial tersebut, yaitu: (1) proses yang mengarah pada terwujudnya persatuan dan integrasi sosial (*asosiatif*); dan (2) proses oposisi yang berarti cara berjuang untuk melawan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (*disosiatif*).

Bentuk proses sosial bersifat asosiatif

Diantara kedua proses sosial tersebut, yaitu: bentuk asosiatif dan bentuk disosiatif, maka bentuk asosiatif merupakan bentuk proses sosial yang akan mendorong terciptanya pola keteraturan sosial. Terdapat empat bentuk asosiatif, yaitu: kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

1. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama atau kooperasi adalah jaringan interaksi antara orang perorangan atau kelompok yang berusaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama berawal dari kesamaan orientasi dan kesadaran dari setiap anggota masyarakat.

Contoh:

Warga masyarakat melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan karena sama-sama menyadari manfaat dari lingkungan yang bersih.

Suatu organisasi atau kelompok sosial dapat terwujud karena ada kerja sama di antara anggotanya. Kerja sama seperti ini memiliki sifat membangun (*konstruktif*). Contoh: Kelompok musik GIGI sampai saat ini masih menarik perhatian anak muda di Indonesia karena kerjasama yang semakin kompak diantara anggotanya, padahal kelompok musik lain mulai bermunculan. Selain membangun, kerja sama ada pula yang bersifat merusak (*destruktif*), contoh: tawuran antar kampung, tawuran antar pelajar, kerjasama dalam ujian di kelas.

Beberapa bentuk kerja sama yang umum dapat kita temukan di masyarakat adalah sebagai berikut.

a. Berdasarkan sifatnya

- 1) Kerja sama langsung (*directed cooperation*), yaitu kerjasama sebagai hasil dari perintah atasan kepada bawahan atau penguasa terhadap rakyatnya
- 2) Kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*), yaitu kerjasama yang terjadi secara sertainmerta.
- 3) Kerja sama kontrak (*contractual cooperation*), yaitu kerjasama atas dasar syarat-syarat atau ketentuan tertentu, yang disepakati bersama.
- 4) Kerja sama tradisional (*traditional cooperation*), yaitu kerjasama sebagian atau unsur-unsur tertentu dari sistem sosial.

b. Berdasarkan pelaksanaannya

- 1) Kerukunan atau gotong royong
- 2) *bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi, yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dan pelaksanaan politik organisasi sebagai satu-satunya cara untuk menghindari konflik yang bisa mengguncang organisasi. Contoh: amandemen terhadap anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.
- 4) Koalisi, yaitu kerja sama antara dua organisasi atau lebih yang keduanya mempunyai tujuan yang sama. Tetapi, pada koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil karena mereka memiliki strukturnya masing-masing. Contoh: koalisi antara dua partai politik.
- 5) *Joint-venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek tertentu. Contoh: pengeboran minyak di Natuna antara Indonesia dengan Amerika; pembuatan jalan layang Pasopati di Bandung.

Kerja sama merupakan salah-satu bentuk interaksi sosial yang universal pada masyarakat manapun. Walaupun demikian, banyak para ahli yang berpendapat bahwa masyarakat yang terlalu mementingkan kerja sama cenderung kurang inisiatif dan tidak mandiri. Pandangan tersebut lebih berorientasi kepada kemandirian dan percaya pada kemampuan sendiri. Namun demikian, kerja sama merupakan hal penting pada kehidupan sekarang.

2. Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi dalam sosiologi memiliki dua pengertian, yaitu menggambarkan suatu keadaan dan proses. Akomodasi yang menggambarkan suatu keadaan berarti adanya keseimbangan interaksi sosial yang berkaitan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Akomodasi sebagai suatu proses menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Akomodasi mempunyai beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut.

- a. Koersi (*coercion*), yaitu bentuk akomodasi yang terjadi melalui pemaksaan kehendak pihak tertentu terhadap pihak lain yang lebih lemah. Berarti, terjadi penguasaan (dominasi) suatu kelompok atas kelompok yang lemah.
Contoh: dalam sistem perbudakan atau penjajahan.
- b. Kompromi (*compromise*), yaitu bentuk akomodasi ketika pihak-pihak yang terlibat perselisihan saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian. Sikap dasar untuk melaksanakan kompromi adalah semua pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya.
Contoh: Perjanjian antara Indonesia dengan Malaysia tentang batas wilayah perairan.
- c. Arbitrasi (*arbitration*), yaitu bentuk akomodasi apabila pihak-pihak yang berselisih tidak sanggup mencapai kompromi sendiri, sehingga dilakukan melalui pihak ketiga. Pihak ketiga di sini dapat ditunjuk oleh dua belah pihak atau oleh suatu badan yang dianggap berwenang.
Contoh: pertentangan antara karyawan dan pengusaha, diselesaikan melalui serikat buruh serta Departemen Tenaga Kerja sebagai pihak ketiga.
- d. Mediasi (*mediation*), yaitu suatu bentuk akomodasi yang hampir sama dengan arbitrasi. Namun, pihak ketiga yang bertindak sebagai penengah bersikap netral dan tidak mempunyai wewenang untuk memberi keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan antara kedua belah pihak.
Contoh: mediasi pemerintah RI untuk mendamaikan faksi-faksi yang berselisih di Kamboja. RI hanya menjadi fasilitator, sedangkan keputusan mau berdamai atau tidak tergantung niat baik masing-masing faksi yang bertikai.
- e. Konsiliasi (*conciliation*), yaitu bentuk akomodasi untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang bertikai untuk tercapainya kesepakatan bersama. Konsiliasi bersifat lebih lunak dan membuka kesempatan kepada pihak-pihak yang bertikai untuk mengadakan asimilasi.
Contoh: panitia tetap penyelesaian masalah ketenagakerjaan mengundang perusahaan dan perwakilan karyawan untuk menyelesaikan pemogokan.
- f. Toleransi (*toleration*), yaitu bentuk akomodasi yang terjadi tanpa persetujuan yang resmi. Kadang-kadang toleransi terjadi secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya keinginan-keinginan untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan yang saling merugikan kedua belah pihak.
Contoh: umat yang tidak berpuasa pada bulan Ramadhan, tidak makan di sembarang tempat.
- g. *Stalemate*, yaitu bentuk akomodasi ketika kelompok yang bertikai mempunyai kekuatan yang seimbang. Lalu keduanya sadar bahwa tidak mungkin lagi untuk maju atau mundur, sehingga per-tentangan atau ketegangan antara keduanya akan berhenti dengan sendirinya.
Contoh: persaingan antara Blok Barat dan Blok Timur Eropa berhenti dengan sendirinya tanpa ada pihak yang kalah ataupun menang.
- h. Ajudikasi (*adjudication*), yaitu penyelesain masalah atau sengketa melalui pengadilan atau jalur hukum. Contoh: Persengketaan tanah warisan yang diselesaikan di pengadilan.
- i. *Displacement*, yaitu bentuk akomodasi yang merupakan untuk mengakhiri suatu pertentangan dengan cara mengalihkan perhatian pada objek bersama.
Contoh: adanya persengketaan Indonesia – Australia tentang batas ZEE berakhir setelah dilakukan pembagian eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi di Celah Timor. Persengketaan yang terjadi karena keberadaan sumberdaya alam, dan bukan ZEE.
- a. Konversi, yaitu bentuk akomodasi dalam menyelesaikan konflik dimana salah satu pihak bersedia mengalah dan mau menerima pendirian pihak lain.

Contoh: dua keluarga besar bermusuhan karena perbedaan prinsip, tetapi karena anak mereka saling menjalin cinta yang tidak mungkin dipisahkan, sikap permusuhan pun luluh dan bersedia saling menerima pertunangan anak-anaknya.

Berdasarkan bentuk-bentuk seperti diuraikan di atas, berarti akomodasi memiliki fungsi dan tujuan. Terdapat delapan fungsi dan tujuan akomodasi, yaitu:

- a. Mencegah timbulnya pertentangan untuk sementara waktu.
- b. Mengurangi pertentangan yang telah terjadi akibat adanya perbedaan paham.
- c. Menghindarkan persaingan yang dapat merugikan salah satu pihak.
- d. Mengkoordinasikan pihak-pihak yang berbeda pendapat agar tidak mengarah pada pertentangan.
- e. Memungkinkan terjadinya kerja sama antar kelompok sosial.
- f. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.
- g. Memberikan gambaran atau pedoman agar perencanaan perubahan sosial disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat.
- h. Menghasilkan sintesis atau titik temu antara yang berbeda pendapat agar menghasilkan suatu pola baru yang disepakati bersama.

3. Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi berarti proses penyesuaian sifat-sifat asli yang dimiliki dengan sifat-sifat lingkungan sekitar. Gillin dan Gillin (Soerjono: 1984), menjelaskan bahwa suatu proses sosial dikategorikan pada asimilasi apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Berkurangnya perbedaan karena adanya usaha-usaha untuk mengurangi dan menghilangkan perbedaan antara orang atau kelompok.
- b. Mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama.
- c. Setiap orang sebagai kelompok melakukan interaksi secara langsung dan intensif secara terus-menerus.
- d. Setiap individu melakukan identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok lain, sehingga perbedaan-perbedaan yang ada akan hilang atau melebur menjadi satu.

Asimilasi merupakan proses sosial tahap lanjut atau tahap penyempurnaan. Artinya, asimilasi terjadi setelah melalui tahap kerja sama dan akomodasi. Asimilasi dapat terbentuk apabila terdapat tiga persyaratan berikut.

- a. Terdapat sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda.
- b. Terjadi pergaulan antar individu atau kelompok secara intensif dalam waktu yang relatif lama.
- c. Kebudayaan masing-masing kelompok tersebut saling berubah dan menyesuaikan diri.

Selain persyaratan di atas, proses asimilasi akan berjalan lancar apabila ditunjang oleh faktor-faktor berikut.

- a. Sikap toleransi
- b. Kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi
- c. Sikap menghormati dan menghargai orang asing dan kebudayaannya
- d. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat

- e. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan universal
- f. Perkawinan campuran antara kelompok yang berbeda budaya
- g. Adanya musuh bersama dari luar

Sebaliknya, ada pula faktor-faktor yang menjadi penghambat terjadinya asimilasi, yaitu:

- a. Terisolasinya kehidupan suatu kelompok tertentu dalam masyarakat, atau sikap menutup diri (isolasi).
Contoh: kehidupan suku pedalaman Baduy.
- b. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
Contoh: dengan menggunakan komputer dapat memudahkan pekerjaan dari pada penggunaan mesin tik. Akan tetapi, karena tidak bisa menggunakannya maka pekerjaan akan menjadi lebih lama dari mesin tik.
- c. Adanya prasangka negatif atau adanya perasaan takut terhadap pengaruh kebudayaan baru yang dihadapi.
Contoh: kerja keras dapat menjadikan sikap orang menjadi serakah. Padahal, kerja keras sangat diperlukan dalam masyarakat modern.
- d. Adanya perasaan bahwa kebudayaan kelompok tertentu lebih tinggi dari pada kebudayaan kelompoknya, sehingga kelompok tersebut memisahkan diri dan menjadikan jarak yang semakin jauh.
- e. Adanya perbedaan ciri-ciri fisik, seperti tinggi badan, warna kulit atau rambut.
Contoh: etnosentrisme, rasialisme, *apartheid*.
- f. Adanya perbedaan kepentingan dan pertentangan-pertentangan pribadi.
- g. Adanya gangguan golongan minoritas terhadap golongan yang berkuasa.
Contoh: adanya gangguan golongan minoritas Jepang yang tinggal di Amerika setelah penyerangan pangkaln Angkatan Laut Amerika Serikat Pearl Harbor oleh tentara Jepang pada tahun 1941.

4. Akulturasi (*acculturation*)

Akulturasi adalah berpadunya unsur-unsur kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaannya asli. Lamanya proses akulturasi sangat tergantung pada persepsi masyarakat setempat terhadap budaya luar yang masuk. Akulturasi bisa terjadi dalam waktu yang relatif lama apabila masuknya melalui proses pemaksaan. Sebaliknya, apabila masuknya melalui proses damai, akulturasi tersebut akan relatif lebih cepat.

Contoh: Candi Borobudur merupakan perpaduan kebudayaan India dengan kebudayaan Indonesia; musik Melayu bertemu dengan musik Spanyol menghasilkan musik keroncong.

Dalam interaksi sosial yang terjadi di masyarakat, untuk mencapai tujuan bersama, wujudnya dapat berupa kerjasama maupun pertentangan atau pertikaian. Kerjasama tidak serta merta selalu baik, tanpa adanya keteraturan sosial di masyarakat kerja sama pun akan mengalami penyimpangan-penyimpangan atau menjadi tidak sehat, dan bukan tidak mungkin dapat menimbulkan permusuhan.

Contoh: bila kamu bekerjasama dalam tugas kelompok dari guru, lalu teman yang kamu pilih selalu teman-teman berprestasi di kelas, tanpa memperhatikan teman atau kesempatan kelompok lainnya, maka bukan tidak mungkin teman atau kelompok lainnya akan merasakan ketidakadilan dan antipati atau memusuhi kamu atau kelompok kamu.

Demikian pula dengan pertentangan, bahwa pertentangan itu tidak selalu buruk. Apabila pertentangan yang terjadi merujuk pada keteraturan sosial, berlangsung tanpa kekerasan dan ancaman, maka bukan tidak mungkin sebuah pertentangan akan menghasilkan sesuatu yang baik.

Contoh: Ketidaksetujuan kita pada gagasan orang atau kelompok lain karena kita merasa yakin bahwa pendapat atau gagasan kita tepat. Kita akan berusaha untuk mempertahankannya, sehingga orang/kelompok atau pihak lain merasa kita menjadi lawannya.

Tetapi, apabila kita mempertimbangkan pendapat orang lain, maka bisa menghasilkan suatu pendapat, gagasan atau sebuah keputusan yang dapat diterima oleh semua pihak.

Bentuk proses sosial bersifat disosiatif

Anda sudah mengetahuinya bahwa bentuk-bentuk proses sosial yang bersifat disosiatif memiliki dampak terhadap terjadinya ketidakteraturan dalam tatanan kemasyarakatan. Walaupun proses sosial ini bersifat destruktif bagi masyarakat, tetapi terdapat manfaatnya, di antaranya adalah mendorong munculnya upaya untuk mengatasinya (inovatif).

Proses sosial disosiatif memiliki kecenderungan ke arah munculnya oposisi. Dengan kata lain, cara-cara yang digunakan bertentangan dengan seseorang ataupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Proses disosiatif dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu: persaingan, kontravensi, dan konflik.

1. Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan suatu proses sosial ketika berbagai pihak saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Persaingan terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang jumlahnya sangat terbatas atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian umum.

Contoh: persaingan 12 besar para penyanyi dalam acara Akademi Fantasi Indonesia (AFI) yang disiarkan salah satu stasiun televisi swasta.

Persaingan dilakukan dengan norma dan nilai yang diakui bersama. Sehingga kecil kemungkinan persaingan menggunakan kekerasan atau ancaman. Dengan kata lain, persaingan dilakukan secara sehat atau sportif.

Misalnya, dalam sepak bola dikenal istilah *fair play*. Hasil dari suatu persaingan akan diterima oleh berbagai pihak yang bersaing, tanpa ada rasa dendam. Karena sejak awal, masing-masing pihak telah menyadari akan ada yang menang dan kalah.

Persaingan sangat kondusif untuk meningkatkan prestasi, misalnya untuk menjadi juara kelas. Persaingan memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Menyalurkan keinginan individu atau kelompok yang sama-sama menuntut dipenuhi, padahal sulit dipenuhi semuanya secara serentak.
- b. Menyalurkan kepentingan serta nilai-nilai dalam masyarakat, terutama yang menimbulkan konflik.
- c. Menyeleksi individu yang pantas memperoleh status dan peran yang sesuai dengan kemampuannya.

2. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan proses sosial yang ditandai adanya ketidakpuasan, ketidakpastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan terhadap kepribadian seseorang atau kelompok yang tidak diungkapkan secara terbuka. Jadi, kontravensi adalah merupakan sikap menentang secara tersembunyi, agar tidak sampai terjadi perselisihan secara terbuka.

Terjadinya kontravensi antara lain disebabkan oleh adanya perbedaan pendirian antara kalangan tertentu dengan kalangan lain dalam masyarakat, atau bisa juga dengan pendirian masyarakat. Perang dingin merupakan kontravensi karena tujuannya membuat lawan tidak tenang atau resah. Dalam hal ini, lawan tidak diserang secara fisik, melainkan secara psikologis. Melawan secara psikologis merupakan hal yang tersembunyi (tidak terbuka).

Menurut Leopold von Wiese dan Howard Becker (Soerjono: 1984), terdapat lima bentuk kontravensi, yaitu:

- a. Kontravensi umum
Contoh: penolakan, perlawanan, protes, gangguan, mengancam pihak lawan.
- b. Kontravensi sederhana
Contoh: menyangkal pernyataan orang di depan umum, memaki melalui surat selebaran, atau mencera.
- c. Kontravensi intensif
Contoh: penghasutan, penyebaran desas-desus, memfitnah
- d. Kontravensi rahasia
Contoh: pembocoran rahasia, khianat, subversi.
- d. Kontravensi taktis
Contoh: mengejutkan pihak lawan, provokasi, dan intimidasi.

Walaupun kontravensi termasuk proses sosial yang bersifat disosiatif, tetapi memiliki segi positif yang mengarah pada terjadinya keteraturan sosial. Dampak positif dari kontravensi di antaranya adalah:

- a. Dalam diskusi ilmiah
Misalnya, pada suatu seminar-seminar tentang permasalahan tertentu, biasanya perbedaan pendapat justru diharapkan untuk melihat kelemahan-kelemahan suatu pendapat, sehingga dapat ditemukan pendapat atau pilihan-pilihan yang lebih kuat sebagai jalan keluar suatu pemecahan masalah yang di seminarkan tersebut.
- b. Menambah rasa memiliki/kesatuan yang kuat (solidaritas) dalam kelompok.
Misalnya, adanya pertentangan antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya maka rasa persatuan atau memiliki kelompok akan lebih kuat dari masing-masing anggotanya, bahkan mereka merasa lebih erat dan siap berkorban demi kelompoknya untuk menghadapi ancaman yang datang dari luar.
- c. Mendorong adanya perubahan atau memperbaiki kelemahan-kelemahan sehingga memiliki sesuatu yang lebih benar dan baik lagi.

3. Pertikaian

Pertikaian merupakan proses sosial bentuk lanjut dari kontravensi, karena perselisihan bersifat terbuka sedangkan kontravensi bersifat tertutup. Pertikaian terjadi karena semakin tajamnya perbedaan antara kalangan tertentu dalam masyarakat. Semakin tajam perbedaan mengakibatkan amarah dan rasa benci, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk melukai,

menghancurkan atau menyerang pihak lain. Pertikaian jelas sekali mengarah pada disintegrasi antar individu maupun kelompok.

4. Konflik (*Conflict*)

Pertentangan atau konflik adalah suatu perjuangan individu atau kelompok sosial untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan. Pengertian konflik yang paling sederhana adalah saling memukul (*configere*). Namun, konflik tidak hanya berwujud pertentangan fisik semata. Dalam definisi yang lebih luas, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua pihak atau lebih, di mana pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Sebagai proses sosial, konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan yang sulit didamaikan. Perbedaan tersebut antara lain menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, dan keyakinan. Konflik merupakan situasi wajar dalam setiap masyarakat. Bahkan, tidak ada satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik, apakah dalam cakupan kecil ataupun besar. Konflik dalam cakupan kecil, misalnya: konflik dalam keluarga, sedangkan konflik dalam cakupan besar, misalnya: konflik antar golongan atau antar kampung.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik adalah sebagai berikut.

- a. Perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.
- b. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda pula.
- c. Perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok, diantaranya menyangkut bidang ekonomi, politik, dan sosial.
- d. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Konflik memiliki bentuk-bentuk khusus, diantaranya sebagai berikut.

- a. Konflik pribadi
- b. Konflik rasial
- c. Konflik antar kelas sosial
- d. Konflik politik
- e. Konflik internasional

Konflik kadang-kadang diperlukan dalam suatu kelompok atau organisasi sosial. Adanya pertentangan dalam suatu kelompok atau organisasi sosial merupakan hal biasa. Apabila dari pertentangan tersebut dapat dihasilkan kesepakatan, maka akan terwujud integrasi yang lebih erat dari sebelumnya.

Konflik juga akan membawa dampak positif asalkan masalah yang dipertentangkan dan kalangan yang bertentangan memang konstruktif. Artinya, konflik itu sama-sama dilandasi kepentingan menjadikan masyarakat lebih baik.

Contoh: Konflik mengenai kebebasan informasi. Kalangan yang satu menghendaki bebasnya informasi, dengan alasan melatih masyarakat untuk menyaring informasi secara mandiri. Kalangan yang lain menghendaki adanya lembaga sensor karena khawatir adanya informasi yang tidak mendidik. Kedua kalangan sama-sama menginginkan masyarakat yang semakin berkualitas.

Hasil dan akibat suatu konflik adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok yang mengalami konflik dengan kelompok lain.
- b. Keretakan hubungan antara anggota kelompok, misalnya akibat konflik antarsuku.
- c. Perubahan kepribadian pada individu, misalnya adanya rasa benci dan saling curiga akibat perang.
- d. Kerusakan harta benda dan hilangnya nyawa manusia.
- e. Dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

LATIHAN

Di bawah ini disajikan beberapa pertanyaan sebagai latihan untuk memahami tentang bentuk-bentuk proses sosial. Cobalah Anda jawab beberapa pertanyaan berikut ini setelah mempelajari uraian materi pada kegiatan belajar 3 yang dipaparkan di atas. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat dianjurkan untuk berdiskusi dengan rekan Anda.

1. Sebutkan dua bentuk proses sosial akibat interaksi sosial.
2. Apa yang dimaksud kerjasama dalam interaksi sosial dan sebutkan yang termasuk jenis-jenis kerjasama menurut sifatnya.
3. Sebutkan dan jelaskan bentuk-bentuk akomodasi.
4. Sebutkan ciri-ciri asimilasi
5. Jelaskan pengertian akulturasi
6. Sebutkan fungsi persaingan bagi masyarakat.
7. Sebutkan bentuk kontravensi
8. Sebutkan dampak positif dari kontravensi.
9. Jelaskan perbedaan antara kontravensi dengan konflik.
10. Sebutkan faktor penyebab konflik.

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Menurut Gillin dan Gillin, terdapat dua bentuk proses sosial yang muncul dari akibat adanya interaksi sosial, yaitu: 1) bentuk yang mengarah pada terwujudnya persatuan dan integrasi sosial (*asosiatif*) seperti: kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, dan 2) bentuk oposisi yang berarti cara berjuang untuk melawan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (*disosiatif*), seperti: kompetisi, kontravensi, pertikaian, dan konflik.
2. Kerja sama atau kooperasi (*cooperation*) adalah jaringan interaksi antara orang perorangan atau kelompok yang berusaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama berawal dari kesamaan orientasi dan kesadaran dari setiap anggota masyarakat.
Terdapat empat bentuk kerja sama berdasarkan sifatnya, yaitu: kerja sama langsung, kerja sama spontan, kerja sama kontrak, dan kerja sama tradisional.
3. Terdapat delapan bentuk akomodasi, yaitu: koersion, kompromi, arbitasi, mediasi, konsiliasi, toleransi, stalemate, adjudikasi, displacement, konversi.
4. Ciri-ciri asimilasi, yaitu; berkurangnya perbedaan, mempererat kesatuan, interaksi intensif, identifikasi terhadap tujuan bersama.
5. Akulturasi adalah berbaurnya dua kebudayaan atau lebih yang berbeda tanpa menghilangkan karakter budaya masing-masing.
6. Fungsi persaingan bagi masyarakat adalah: menyalurkan keinginan individu atau kelompok, menyalurkan kepentingan serta nilai-nilai dalam masyarakat, dan menyeleksi individu sesuai dengan kemampuannya..

7. Bentuk kontravensi adalah: kontravensi umum, kontravensi sederhana, kontravensi intensif, kontravensi rahasia, dan kontravensi taktis.
8. Dampak positif dari kontravensi bagi masyarakat adalah: diskusi ilmiah, solidaritas, dan mendorong perubahan,
9. Kontravensi (*contravention*) merupakan proses sosial yang ditandai adanya ketidakpuasan, ketidakpastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan terhadap kepribadian seseorang atau kelompok yang tidak diungkapkan secara terbuka. Kontravensi adalah sikap menentang secara tersembunyi, agar tidak sampai terjadi perselisihan secara terbuka.
Sedangkan konflik atau pertentangan adalah suatu perjuangan individu atau kelompok sosial untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan. Pengertian konflik yang paling sederhana adalah saling memukul (*configere*). Sehingga lebih bersifat terbuka atau terang-terangan.
10. Terdapat empat faktor penyebab terjadinya konflik, yaitu: perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, perubahan nilai sosial.

RANGKUMAN

Interaksi sosial menyebabkan munculnya bentuk-bentuk proses sosial. Terdapat dua bentuk proses sosial akibat interaksi sosial, yaitu: (1) bentuk yang mengarah pada terwujudnya persatuan dan integrasi sosial (*asosiatif*) dan (2) bentuk oposisi yang berarti cara berjuang untuk melawan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (*disosiatif*).

Bentuk proses sosial bersifat asosiatif adalah: kerja sama atau kooperasi (*cooperation*) adalah jaringan interaksi antara orang perorangan atau kelompok yang berusaha bersama untuk mencapai tujuan bersama; (2) akomodasi (*accomodation*) sebagai proses dan kondisi; (3) asimilasi (*assimilation*) adalah proses penyesuaian antar dua kebudayaan; (4) akulturasi (*acculturation*) yaitu berpadunya unsur kebudayaan yang berbeda tanpa kehilangan karakter masing-masing.

Terdapat empat bentuk kerja sama berdasarkan sifatnya, yaitu: kerja sama langsung, kerja sama spontan, kerja sama kontrak, dan kerja sama tradisional. Bentuk akomodasi adalah: koersion, kompromi, arbitasi, mediasi, konsiliasi, toleransi, stalemate, adjudikasi, displacement, konversi. Asimilasi memiliki empat ciri, yaitu; berkurangnya perbedaan, mempererat kesatuan, interaksi intensif, identifikasi terhadap tujuan bersama.

Bentuk proses sosial bersifat disosiatif adalah: (1) persaingan (*competition*); (2) kontravensi (*contravention*); (3) pertikaian; dan (4) konflik (*conflict*). Fungsi persaingan bagi masyarakat adalah: menyalurkan keinginan individu atau kelompok, menyalurkan kepentingan serta nilai-nilai dalam masyarakat, dan menyeleksi individu sesuai dengan kemampuannya.

Bentuk kontravensi adalah: kontravensi umum, kontravensi sederhana, kontravensi intensif, kontravensi rahasia, dan kontravensi taktis. Sedangkan dampak positif dari kontravensi bagi masyarakat adalah: diskusi ilmiah, solidaritas, dan mendorong perubahan. Sedangkan bentuk konflik adalah: konflik pribadi, konflik rasial, konflik antar kelas sosial, konflik politik, dan konflik internasional. Terdapat empat faktor penyebab terjadinya konflik, yaitu: perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, perubahan nilai sosial.

TES FORMATIF 3

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Proses asimilasi akan berjalan lancar apabila ditunjang oleh faktor berikut...
 - A. Sikap toleransi dan kesempatan yang sama
 - B. Adanya perbedaan kepentingan dalam bidang ekonomi
 - C. Sikap biasa saja terhadap orang asing
 - D. Sikap tertutup dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
 - E. Sikap solidaritas dan simpati

2. Kompetisi akan terjadi apabila....
 - A. Tidak terjadi lagi kerja sama dalam kelompok
 - B. Suatu tujuan yang hendak dicapai tapi persediaan terbatas
 - C. Adanya benturan-benturan fisik dari kedua belah pihak
 - D. Tidak tercapainya suatu kemufakatan
 - E. adanya suatu konflik

3. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik adalah sebagai berikut, kecuali...
 - A. Perbedaan individu
 - B. Perbedaan latar belakang kebudayaan
 - C. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat
 - D. Terpenuhinya kebutuhan yang semakin berlimpah
 - E. perbedaan pendirian dan perasaan

4. Adanya perasaan bahwa kebudayaan kelompok tertentu lebih tinggi dari pada kebudayaan kelompoknya, sehingga kelompok tersebut memisahkan diri dan menjadikan jarak yang semakin jauh, merupakan faktor penghambat dalam...
 - A. Kerja sama
 - B. Asimilasi
 - C. Imitasi
 - D. Akulturasi
 - E. Kontravensi

5. Suatu proses yang cenderung untuk bersatu dan meningkatkan solidaritas disebut....
 - A. Diskriminatif
 - B. Disosiatif
 - C. Kooperatif
 - D. Asimilasi
 - E. Asosiatif

6. Perbedaan yang jelas antara persaingan dan pertentangan adalah....
 - A. Persaingan bersifat positif sedangkan pertentangan bersifat negatif
 - B. Persaingan suatu proses sosial yang disosiatif sedangkan pertentangan asosiatif
 - C. Persaingan mengacu pada norma sedangkan pertentangan menghalalkan segala cara
 - D. Persaingan bersifat terbuka sedangkan pertentangan bersifat bebas
 - E. Persaingan bersifat negatif sedangkan pertentangan bersifat positif

7. Kompetisi yang menimbulkan persengketaan sehingga timbul keinginan untuk saling menyerang atau memusnahkan disebut....
 - A. Konflik
 - B. Persaingan
 - C. Monopoli
 - D. Monopoli
 - E. Kontravensi

C. Koalisi

8. Suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik dinamakan....
- A. Persaingan
 - B. Kontravensi
 - C. Kooperasi
 - D. Koersion
 - E. Kontroversi
9. Berikut ini merupakan akibat negatif dari munculnya konflik, *kecuali*....
- A. Munculnya prasangka
 - B. Keretakan hubungan antara anggota kelompok
 - C. Perubahan kepribadian pada individu
 - D. Meningkatkan solidaritas antar kelompok yang berkonflik
 - E. Kerusakan harta benda dan hilangnya nyawa manusia
10. Manakah faktor berikut yang kurang berpotensi terhadap terjadinya konflik di Indonesia dibandingkan faktor lainnya.....
- A. Perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan
 - B. Perbedaan latar belakang kebudayaan
 - C. Perbedaan latar belakang keluarga
 - D. Perubahan nilai sosial yang cepat
 - E. Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan wanita

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

- 90 % - 100 % = baik sekali
- 80 % - 89 % = baik
- 70 % - 79 % = cukup
- < 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat meneruskan untuk mempelajari bahan belajar mandiri selanjutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

- 1 E, alasan : Tindakan sosial adalah perilaku individu yang diarahkan kepada orang lain.
- 2 C, alasan : Tindakan berpengaruh positif akan dilakukan secara berulang-ulang.
- 3 B, alasan: Wanita hamil membawa gunting termasuk contoh tindakan tradisional.
- 4 D, alasan: Tindakan afektif adalah tindakan yang didasarkan pada perasaan.
- 5 A, alasan: Menolong orang lain merupakan contoh tindakan berorientasi nilai
- 6 E, alasan: Tindakan dengan pertimbangan logika termasuk tindakan rasional instrumental
- 7 A, alasan: Tindakan subyektif didasarkan pada kepentingan si pelaku tindakan.
- 8 B, alasan: Bermakna subyektif termasuk salah satu ciri tindakan sosial.
- 9 D, alasan: salah satu faktor pendorong tindakan sosial adalah memenuhi kebutuhan hidup.
- 10 C, alasan: Propaganda termasuk tindakan bhatiniah.

Tes Formatif 2

1. D, alasan: Interaksi sosial saling mempengaruhi pikiran dan tindakan.
2. A, alasan: Tindakan sosial, kontak sosial, dan komunikasi sosial merupakan syarat terjadinya interaksi sosial.
3. B, alasan: Tindakan sosial dengan interaksi sosial berbeda dalam aktivitas pelakunya.
4. C, alasan: Seseorang berbicara pada temannya termasuk kontak langsung dan komunikasi langsung.
5. A, alasan: Imitasi termasuk interaksi sosial yang mudah dilakukan.
6. E, alasan: Rapat fraksi di DPR termasuk interaksi kelompok dengan kelompok.
7. B, alasan: Sugesti adalah proses menerima pendapat orang lain tanpa berpikir kritis.
8. E, alasan: Interaksi antar kelompok ditandai dengan semangat persatuan antar kelompok.
9. E, alasan: Interaksi sosial didasarkan pada peran dan status.
10. D, alasan: Identifikasi adalah proses menyamakan diri dengan orang lain.

Tes Formatif 3

1. A, alasan: Sikap toleransi dan kesempatan yang sama dapat memperlancar proses asimilasi.
2. B, alasan: Kompetisi akan terjadi bila ada tujuan yang sama tetapi persediaan terbatas.
3. D, alasan: Terpenuhinya kebutuhan tidak menyebabkan terjadinya konflik.
4. D, alasan: Akulturasi akan terhambat jika terdapat perbedaan pandangan terhadap kebudayaan masing-masing.
5. E, alasan: Asosiatif adalah bentuk proses sosial yang dapat meningkatkan solidaritas.
6. C, alasan: Perbedaan antara persaingan dengan pertentangan adalah: persaingan mengacu pada norma sedangkan pertentangan menghalalkan segala cara.
7. A, alasan: Konflik merupakan kompetisi yang menimbulkan persengketaan.
8. B, alasan: Kontravensi adalah bentuk proses sosial antara persaingan dengan konflik.
9. D, alasan: Meningkatkan solidaritas antar kelompok bukan dampak negatif dari konflik.
10. E, alasan: Perbedaan jenis kelamin bukan faktor terjadinya konflik di Indonesia.

GLOSARIUM

- Tindakan** : aksi (*action*) atau perbuatan
- Tindakan sosial** : perbuatan yang dilakukan orang-orang atau masyarakat
- Interaksi sosial** : hubungan timbal balik dalam masyarakat
- Individu** : berhubungan dengan orang-perorangan atau pribadi
- Kelompok** : himpunan dari beberapa orang individu
- Masyarakat** : sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi secara tetap
- Proses sosial** : pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama
- Perubahan sosial** : perubahan dalam struktur sosial dan jalinan hubungan dalam masyarakat
- Struktur sosial** : unsur-unsur sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Djamari. 1988. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta : Depdikbud, Dikti, P2LPTK.
- Goldthorpe, JE. 1992. *Sosiologi Pembangunan : Kesenjangan dan pembangunan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Horton, Paul B, dan Chester L Hunt, 1991, *Sosiologi*, Edisi 6, Terj. Aminudin, Jakarta: Erlangga.
- Johnson, Paul Doyle, 1990, *Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I dan II, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta : PT. Gramedia.
- _____, 1992, *Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Lawang, Robert M.Z. 1986. *Sistem Sosial Indonesia I*. Modul 1-9, Materi pokok perkuliahan, Jakarta : Karunika – Universitas Terbuka.
- Nasikun, 1992, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali.
- Pasaribu dan Simanjuntak. 1982. *Sosiologi Pembangunan*, Bandung : Tarsito.
- Sastramihardja, Hatta. 1987. *Sosiologi Pedesaan*, Modul 1-9, Materi Pokok Perkuliahan, Jakarta : Karunika-Universitas Terbuka.
- Sastrodiningrat, Subagio.1986. *Sosiologi Industri*, Modul 1-3, Materi Perkuliahan, Jakarta : Karunika-Universitas Terbuka.
- Sayogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : FPS IKIP Jakarta dan BKKBN.
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Beberapa Teori Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta : CV. Rajawali.
- _____, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sumaatmadja, Nursid. 1984. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung : Alumni.
- Sunarto Kamanto, 1993, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: FE-UI.
- Suwarsono dan Alvin Y. So. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta : LP3ES.
- Wiraatmadja, Soekandar. 1973. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*, Jakarta : CV. Yasaguna.
- Cohen, Bouce J, 1992, *Sosiologi Untuk Pengantar*, Jakarta: Rhineka Cipta.